# PESAN DAKWAH DALAM PERTUNJUKAN DIKIE PANO DI KABUPATEN PASAMAN KECAMATAN SIMPANG ALAHAN MATI

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana*
*Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)*




**OLEH :**

**M. QULFON**
**NIM: 4319074**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
**FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH**
**UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI**
**TAHUN 2025 M/1446H**

## DAFTAR ISI

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Batasan Masalah ..... 7
C. Rumusan Masalah ..... 7
D. Tujuan Penelitian ..... 7
E. Manfaat Penelitian ..... 7
F. Penjelesan Judul ..... 8
G. Sistematika Penulisan ..... 10

**BAB II LANDASAN TEORI**

A. Tinjauan Tentang Dakwah ..... 12
B. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah ..... 21
C. Dikie Pano di Minangkabau ..... 28
E. Seni Pertunjukan Tradisional ..... 30
F. Konsep Semiotika ..... 33
G. Penelitian Yang Relevan ..... 36

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian ..... 40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 40
C. Teknik Pengumpulan Data ..... 41
D. Teknik Analisis Data ..... 42

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Sejarah Dikie Pano di Pasaman ..... 45
B. Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Syair Dikie Pano ..... 48
C. Pertunjukan Dikie Pano di Kabupaten Pasaman ..... 87

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 101
B. Saran ..... 102

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pesan adalah informasi atau komunikasi yang disampaikan dari satu pihak kepada pihak lain. Pesan dapat berupa kata-kata, gambar, suara, atau kombinasi dari semuanya dan memiliki berbagai tujuan seperti berkomunikasi, menyampaikan informasi, menyampaikan ide atau gagasan, mempengaruhi, atau memberikan instruksi. Pesan dapat memiliki berbagai bentuk dan konten tergantung pada konteksnya, mulai dari pesan harian dalam percakapan sehari-hari hingga pesan dalam iklan, pesan dakwah, pesan politik dan lainnya.[1]

Menurut Mustofa Bisri dalam jurnalnya "Pesan dakwah dalam film "Ada Surga Di Rumahmu" tentu dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dan mengajak penonton untuk mengikuti ajaran agama. Dakwah melalui media film dapat menyentuh hati dan pikiran penonton dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dalam konteks dakwah, film dapat menjadi alat untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pesan dakwah dapat mengundang, memanggil, menyuruh datang, minta tolong, memohon, mendorong menyebabkan, mendoakan, mendatangkan, menangisi.[2]

[1] Isma Ayu Wulandari, "Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Di Desa Ketep Kabupaten Magelang" 10 (2021): 130.

[2] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*". 2016.

Adapun ayat Al-Qur‟an tentang perintah dakwah dan pendidikan yang terdapat dalam Q.S. Saba' : 28 ayat

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ

*Artinya:*

> *"Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepadaseluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya"*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ayat diatas dapat dikaitkan dengan pesan dakwah dimana sesuatu yang disampaikan oleh da‟i (komunikator) kepada Mad‟u (komunikan) yang mencakup seluruh ajaran Islam yang tertulis dalam sumber-sumber ajaran Islam, yaitu AlQuran dan Hadis.

Dalam berdakwah bisa menggunakan berbagai macam cara dan mengunakan gaya tarik tersendiri, seperti berdakwah melalui sebuah seni pertunjukan. Pertunjukan dapat diartikan segala sesuatu yang dipertunjukkan, tontonan (bioskop, wayang) dan pameran. Jadi secara luas pertunjukan adalah suatu bentuk sajian yang dipentaskan dan diperlihakan atau dipertunjukkan kepada masyarakat dan banyak orang yang bertujuan untuk dapat memberikan hiburan kepada para semua penonton dan dinikmati oleh khalayak umum. Hiburannya bersifat menyenangkan karena dapat menghibur seseorang yang telah melakukan aktivitas kehidupannya masing-masing dan dapat menghilangkan rasa lelah selam bekerja.[3]

[3] Aditya Syaeful Bahri, Pertunjukkan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran, Universitas Pendidikan Indonesia : Reponsitory.upi.edu, 2015, hlm. 7

Seni pertunjukkan khususnya seni pertunjukkan tradisional, ada berbagai macam seni pertunjukkan tradisional yang dimiliki dalam berbagai bentuk dan strukturnya. Pada hakikatnya setiap daerah dan masyarkat sekitar yang berada di Indonesia mempunyai kesenian yang khas dan berbeda atau yang telah berkembang dalam daerah masing-masing, ketika kesenian tradisional tetap dijaga dan dilestarikan maka kesenian tersebut tidak akan punah dan dilepaskan oleh daerah masing masing. Begitu juga dengan seni pertunjukkan didaerah Pasaman yang disebut dengan Dikia Pano masih dilestarikan dan dijaga sampai sekarang di Kabupaten Pasaman. [4]

Kabupaten Pasaman, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, menonjol dengan kekayaan budaya dan tradisi. Salah satu warisan budaya yang tak terpisahkan dari masyarakat pasaman adalah seni pertunjukan, khususnya pertunjukan Dikia Pano. Dikia Pano, sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional, memadukan beragam unsur seperti teater, musik, tari, dan sastra lisan.

Pertunjukan Dikia Pano tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki dimensi religius dan dakwah yang dalam. Dalam konteks ini, pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam pertunjukan Dikia Pano menjadi sangat penting untuk dipahami, terutama dalam upaya memahami bagaimana nilai-nilai agama dan moral dipertahankan dan disampaikan melalui seni pertunjukan tradisional.

[4] Aditya Syaeful Bahri, Pertunjukkan Kesenian Ebeg Grup Muncul Jaya Pada Acara Khitanan Di Kabupaten Pangandaran, Universitas Pendidikan Indonesia : Reponsitory.upi.edu, 2015, hlm. 8

Kesenian Dikie Pano di Pasaman masih dianggap sebagai seni yang terpinggirkan dan sedang diambang kepunahan pada saat ini karena kebutuhan masyarakat akan seni yang menghibur dan interaktif. Bertentangan dengan Dikie Pano yang bernuansa religius dan agama. Penulis pertunjukkan berpendapat bahwa Dikie Pano harus dilestarikan karena seni ini sudah hampir punah dan harus dijaga oleh masyarakat di daerah masing-masing. Pertunjukkan Dikie Pano bisa saja punah karena kurangnya perhatian masyarakat dalam mengembangkan kesenian tersebut, untuk itu dalam mencegah hal tersebut masyarakat harus bisa lebih sigap dalam mengembangkan pertunjukkan ini karena kesenian tersebut sangat penting bagi daerah masing-masing.

Tradisi "Dikie Pano" di Minangkabau dilaksanakan ketika penobatan atau pengangkatan penghulu (pemimpin adat) baru dan acara keagamaan. Waktu pelaksanaannya tidak ditentukan oleh tanggal atau bulan tertentu, melainkan tergantung pada situasi dan kebutuhan adat setempat. Proses ini biasanya dilakukan setelah mendapat kesepakatan dari kaum atau suku yang bersangkutan melalui serangkaian musyawarah adat.

Dikia Pano mencerminkan kekayaan budaya Indonesia, khususnya warisan budaya dari masyarakat Minangkabau. Melalui pertunjukan ini, generasi muda dapat belajar lebih banyak tentang tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur mereka. Meskipun telah lama ada dalam budaya Pasaman, Dikia Pano terus dieksplorasi dan dipelajari.

Namun, meskipun pentingnya pesan dakwah dalam pertunjukan Dikia Pano diakui, penelitian yang secara khusus mengungkapkan dan menganalisis pesan-pesan dakwah tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan secara mendalam menganalisis pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam pertunjukan Dikia Pano di Kabupaten Pasaman.

Penulis akan melakukan penelitian dan akan memaparkan serta menguraikan pesan dakwah yang tersembunyi dibalik syair Dikie Pano yg belum dikaji pada penelitian sebelumnya. Untuk dapat memberikan pemaknaan pada syair Dikie Pano, peneliti menggunakan analisis teori Semiotika sebagai acuan untuk menganalisis syair tersebut.

Analisis semiotik mencari makna tanda. Susanne Langer menyatakan bahwa" Menilai simbol atau tanda sangat penting karena kehidupan hewan bergantung pada perasaan, sedangkan perasaan manusia bergantung pada berbagai konsep, simbol, dan bahasa."[5] Studi tentang tanda dan maknanya disebut semiotika. Dengan kata lain, ini adalah ide yang mengajarkan orang untuk memahami tanda-tanda yang ada pada sesuatu. Tanda dapat menunjukkan sesuatu yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Tanda-tanda seperti asap menunjukkan api. Semiotika sendiri berasal dari Bahasa Yunani, semion yang berarti tanda. Tanda dapat berarti hal lain yang masih terkait dengan sesuatu yang tertentu. Objektif—Objek inilah yang membawa dan mengkomunikasikan informasi. Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa

[5] Morissan, *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2013), hlm. 135

"kajian semiologi ialah bidang yang mempelajari fungsi teks." Teks berperan membantu pembaca memahami pesannya. Pembaca ibarat pemburu harta karun dengan peta di tangannya; mereka perlu memahami sandi dalam tanda—tanda yang menunjukkan makna sebenarnya."[6] Tapi semiologi bukan hanya teks. Penelitian tentang semiologi dapat mencakup tanda dan makna dalam berbagai bentuk bahasa yang ditemukan dalam seni, media massa, musik, dan segala sesuatu yang dibuat untuk ditampilkan kepada orang lain.[7]

Oleh karna itu, penulis tertarik untuk membahas pesan dakwah dalam pertunjukkan Diki Pano karena disini penulis menafsirkan teks dari sebuah syair yang ada dalam pertunjukkan Diki Pano dan menganalisis pesan dakwah yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan teori semiotika.

## B. Batasan Masalah

Adanya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka penulis membatasi penulisan ini pada pesan dakwah dalam pertunjukan *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya,rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam syair Dikie Pano di kabupaten pasaman ?

---

[6] Alex Sobur, M.Si., *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),hlm. 107

[7] Roland Barthes, *Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis,"terj".* M Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), hlm. 13

2. Bagaimana pertunjukan Dikie Pano di Kabupaten Pasaman Kecamatan Simpati?

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam syair *Dikie Pano*.
2. Untuk mengetahui pertunjukan *Dikie Pano* yang dilakukan di Kabupaten pasaman.

## E. Manfaat Penelitian

### 1. Segi Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat yang tinggi dalam melestarikan kesenian Dikie Pano dan memperkenalkan nilai-nilai budaya minangkabau kepada generasi muda selain itu penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan seni dan budaya di Indonesia. Dengan memahami pesan dakwah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam syair kesenian Dikie Pano. Diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

### 2. Segi praktis

a. Sebagai pengalaman tersendiri bagi peneliti dan juga sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Sebagai pertimbangan dalam pengembangan dakwah Islam dengan kemasan yang menarik yaitu dengan media popular seperti seni pertunjukan.
c. Sebagai motivasi bagi dunia seni pertunjukan untuk melakukan inovasi dalam berkarya

## F. Penjelesan Judul

Penjelasan judul dibuat untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul "Pesan Dakwah dalam Pertunjukan Dikie Pano di Simpang Alahan Mati bonjol". Berikut istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut yaitu :

1. Pesan dakwah merupakan suatu hal yang dibawakan ketika proses kegiatan berdakwah. Di dalam pesan dakwah menggambarkan beberapa ungkapan dengan imajinasi berkaitan dengan dakwah tersebut yang di ekspresikan dalam barisan kalimat. Berkaitan konteks ini pesan dakwah mempunyai dua bagian yaitu isi pesan dan lambang (simbol).[8]
2. Dikie Pano adalah kombinasi keterampilan memainkan pipano (mangguguah) dan lantunan lagu Dikie yang mengandung nasihat agama dan adat yang disampaikan dalam bentuk pantun. Ini adalah Dikie Pano, kesenian tradisional anak nagari. Tidak ada literatur yang menjelaskan bagaimana seni ini dimainkan pada awalnya, tetapi ceritanya mengatakan bahwa seni ini sudah ada dan

[8] Abdul Basit, Filsafat Dakwah, Jakarta : PT Raja Grofind, 2013, h. 140

digunakan sebagai alat propaganda dalam perjuangan tuanku imam bonjol.[9]

3. Analisis hermeneutika secara harfiyah adalah suatu interpretasi atau penafsiran. Akan tetapi, secara lazim hermeneutika dapat diartikan sebagai teori dan filsafat yang berkaitan dengan konstruksi makna. Oleh sebab itu, hermeneutika dapat diistilahkan sebagai *study* komposisi pengetahuan yang khususnya pemahaman tentang teks. [10]
4. Kenagarian Simpang berada di Kecamatan Simpang Alahan Mati di Kabupaten Pasaman. Berbatasan dengan Nagari Simpang di sebelah utara dengan Nagari Simpang Utara, di sebelah selatan dengan Nagari Alahan Mati, di sebelah timur dengan Nagari Ganggo Hilia dan Ganggo Mudiak, dan di sebelah barat dengan Nagari Binjai. Sampai saat ini, Nagari Simpang masih mempertahankan adat istiadat budaya atau adaik salingka nagari. Kesenian tradisional, pesta pernikahan, dan sebagainya adalah bagian dari kebudayaan ini. [11]

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah penyusunan proposal ini, yang terdiri dari :

---

[9] Ediwar, S. S., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, M. P. (2018). *Musik Tradisional Minangkabau*. Gre Publishing.

[10] Anshari, Hermeneutika Sebagai Toeri dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra. Jurnal. (Makassar : Fakultas Bhasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, 2009). hlm. 189

[11] Admin Palanta, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman, https://langgam.id/kecamatan-simpang-alahan-mati-kabupaen-pasaman/. 2020

**BAB I :PENDAHULUAN**

Berisikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

**BAB II :LANDASAN TEORI**

Berisikan landasan teori tentang pesan dakwah, pesan dakwah, unsur- unsur dakwah, Dikie Pano di Minangkabau, seni pertunjukan tradisional, konsep Semiotika, dan Penelitian Relevan.

**BAB III :METODE PENELITIAN**

Membahas cara penelitian yang mencakup tipe penelitian, tempat dan saat pelaksanaan penelitian, orang yang menjadi sumber informasi, cara mengumpulkan data, serta cara menganalisis data.

**BAB IV :HASIL PENELITIAN**

Berisikan tentang hasil penelitian yang meliputi sejarah dikie pano di kabupaten pasaman, pesan dakwah yang terkandung dalam syair Dikie Pano di kabupaten pasaman, dan pertunjukan Dikie Pano di Kabupaten Pasaman Kecamatan Simpati.

**BAB V :PENUTUP**

Berisikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan, dan saran.

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Tinjauan Tentang Dakwah

1. Pengertian dakwah

Menurut Bahasa kata dakwah berasal dari bahasa arab *da'a yad'u, da'watan.* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu. Adapun istilah dakwah menurut AL-Qur'an yang dipandang sangat populer ialah *yad'una ila al-khyar ya'muruna bi al-ma'ruf wa yanhawna an al-munkar*. sedangkan menurut istilah, para ahli memberikan pengertian bermacam-macam mengenai arti dakwah antara lain:

a. Syekh Ali Mahfudz dalam bukunya yang berjudul *"*hidayatul mursyidin" mengatakan bahwa dakwah adalah "Mendorong manusia agar berbuat kebijakan dan pertunjuk. Untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, mereka harus mengikuti kebijakan dan petunjuk, melakukan hal-hal baik dan melarang hal-hal buruk."
b. Abu Bakar Aceh mendefinisikan "Perintah mengadakan seruan kepada manusia untuk Kembali dan hidup sepanjang ajaran allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik."
c. Khadir Khatib Bandaro mendefinisikan "Aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf hidup manusia yang sesuai dengan ketentuan allah dan rasul oleh seseorang kelompok orang secara sadar dan dalam upaya menimbulkan pengertian, kesadaran dan pengalaman terhadap ajaran agama islam."

d. Narusuddin Latif mendefinisikan “Islam itu sendiri sebagai kegiatan islam lisan atau tulisan ditinjau dari aqidah syari’ah serta akhlak islam.”

e. "Bahwa dakwah adalah mengajak serta menggerakan manusia agar senantiasa mentaati ajaran Allah SWT termasuk amar ma’ruf nahi munkar untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat," kata Dr. H. Masdar Helmi.

f. Menurut Prof. Dr. Hamka, dakwah adalah panggilan atau seruan untuk menganut suatu pendirian yang pada dasarnya berkonotasi positif dan terletak pada tindakan yang memerintahkan amar ma’ruf nahi munkar.

g. Menurut Ibn Taimiyah, dakwah adalah seruan untuk beriman kepada-Nya dan pada ajaran yang dibagikan oleh para utusan-Nya, membenarkan apa yang mereka katakan, dan mengikuti apa yang Dia perintahkan.[12]

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan mengajak,menyeru,dan mendorong manusia untuk berbuat kebaikan serta menjalankan amar ma’ruf dan menjauhi perbuatan munkar agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Dakwah adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keislaman seseorang. Karena dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kaidah ajaran Islam. Inti dari tujuan dakwah adalah mengarah pada

[12] Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),hlm. 2

Perubahan dalam kepribadian seseorang, kelompok, serta masyarakat sangat penting. Oleh karena itu, dalam melakukan dakwah seorang pencerah harus mampu bersikap dinamis dan terus berkembang. Secara umum, tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk mengikuti jalan yang benar dan diterima oleh Allah SWT, sehingga manusia bisa bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Adapun tujuan dakwah secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman yang benar kepada seseorang tentang arti hidup dan tujuan hidup sebenarnya.
2. Membawa ajaran Islam masuk ke dalam kehidupan seorang muslim, sehingga menjadi tenaga batin yang mendorongnya untuk menjalankan ajaran Islam.
3. Bentuk dari penerapan ajaran Islam tersebut adalah seseorang muslim memiliki semangat untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya.[13]

Setelah memahami tujuan dakwah, langkah berikutnya adalah memahami fungsi dakwah agar dapat dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan praktik yang dilakukan oleh Rasulullah. Fungsi dakwah tersebut sebagai berikut:

1. Mengesakan Tuhan pencipta alam semesta

   Artinya adalah memberi pemahaman dan penjelasan kepada umat manusia untuk menyembah Allah SWT dan menolak

[13] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 51-52

berbagai ideologi, paham dan keyakinan hidup yang menyimpang dari syari‟at.

2. Mengubah perilaku manusia

mengubah perilaku manusia dari jahiliyah ke Islam. Orang-orang memiliki kemampuan untuk mengenal dan beriman kepada Allah SWT dan dilahirkan dalam keadaan suci secara alami. Namun, kondisi lingkungan mereka memengaruhi perubahan manusia tersebut, yang menyebabkan mereka menyimpang dari prinsip Islam. Untuk mencapai hal ini, dakwah harus disampaikan kepada semua orang.

3. Menegakkan kebaikan dan mencegah kemunkaran

Dalam penegakan amar ma‟ruf nahi munkar, perlu diperhatikan aturan yang diajarkan oleh syari‟at Islam, yaitu melakukannya secara progresif, penuh kesabaran, dan lemah lembut, serta memiliki dasar keilmuan yang diperlukan untuk mencapainya.[14]

3. Unsur- unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah merupakan hal penting yang harus ada untuk mendukung jalannya kegiatan dakwah. Beberapa unsur tersebut adalah subyek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, metode dakwah dan media dakwah.

a) Subyek dakwah

[14] *Ibid*, hlm. 55-58.

Subyek dakwah adalah seorang atau sekelompok orang yang merupakan sumber dari sebuah pemikiran atau ide. Dari keterampilan, keahlian, kecerdasan, sikap, dan tingkah lakunya akan berpengaruh terhadap pesan-pesan dakwah. Sedangkan menurut Abu al-Fath al- Bayanuni dalam Cahyadi subyek dakwah yaitu orang yang mengajarkan, menyampaikan, serta mengamalkan ajaran-ajaran dari agama Islam.[15]

Dakwah dapat disebut sebagai ishlah yang artinya memperbaiki suatu keadaan kaum muslimin dan muslimat serta memberikan petunjuk untuk kepada kaum non muslim agar mau untuk menganut dan memeluk agama Islam atau bisa dikatakan proses dari yang tidak baik menjadi baik.[16]

Pada pengetahuan yang berbeda-beda kaum muslimin memiliki kapasitasnya sendiri dalam berdakwah. Sebagai unsur yang paling penting dalam berdakwah, seorang mukmin atau subyek dakwah harus bisa memberi contoh dan nasihat kepada orang lain.

Menurut M Natsir dalam Ridla dan Afif untuk dapat menemukan pendekatan dakwah yang tepat, subyek dakwah harus memenuhi dua syarat yaitu *tafaquh fid diin dan tafaquh fin naas*.

---

[15] M. Rosyid Ridla, Afif Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup, Metode Dakwah*, 2017.

[16] Yahya Yahya, "Dakwah Islamiyah Dan Proselytisme; Telaah Atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2016): 81, https://doi.org/10.18326/inject.v1i1.81-98.

Tafaqquh fid diin adalah sebuah paham akan materi dakwah yang akan disampaikan dan mempunyai upaya untuk menerapkan atau mengamalkan setiap ajaran dakwah di kehidupan bermasyarakat dalam konteks budaya setempat. Contohnya seperti dakwah Wali Songo yang menggunakanpendekatan budaya. Di dalam dakwahnya tersebut digunakan cara-cara yang mudah diterima dan dipahami oleh orang lain yaitu menceritakan wayang ke nuansa islami. Sementara itu, tafaqquh fin naas adalah sebuah paham mengenai kehidupan masyarakatnya atau kondisi sosio-kultural dari masyarakat setempat serta masalah yang dihadapinya.[17]

Apabila subyek dakwah memenuhi kedua syarat diatas tentu akan mempermudah untuk memberi materi kepada mad'u atau penikmat seni dalam pelaksanaan dakwah.

b) Objek dakwah

Obyek atau sasaran dakwah merupakan khalayak atau masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu ataupun kelompok sebagai objek dakwah dan memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, da'i dalam aktivitas dakwah harusnya memahami suatu karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya, hal

[17] Ridla, Rifa'i, and Suisyanto, *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*.

ini penting agar pesan-pesan dakwah dapat diterima baik oleh *mad'u.* [18]

c) Materi Dakwah

Materi dakwah merupakan sebuah bahan yang digunakan untuk berdakwah atau menyampaikan pesan dalam rangka untuk mencapai tujuan dakwah. Materi dakwah secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga bahasan utama, diantaranya adalah akidah (iman), syari'ah (Islam) dan akhlak (Ihsan).[19] Dari ketiga materi dakwah tersebut adalah sebuah gabungan dari keseluruhan ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Materi dakwah adalah pesan, muatan serta isi yang disampaikan subjek dakwah kepada objek dakwah. Materi yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan penonton tentu akan mendapatkan manfaatnya. Karena materi dakwah tidak hanya membicarakan tentang kehidupan akhirat saja namun pemecahan atas masalah-masalah yang sedang dihadapi masyarakatnya.

d) Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan suatu cara atau jalan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah ajaran materi dakwah Islam. Dalam penyampaian pesan dakwah, metode mempunyai peran yang amat penting. Suatu pesan yang baik ketika

[18] Salam, Abdul, Amin, Muliaty, Tajibu, Kamaluddin, Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki), Washiyah : Jurnal Kajian Dakwah dan Komunikasi, 2020, 1.3

[19] Ridla, Rifa'i, and Suisyanto.

disampaikan dengan metode yang salah, pesan tersebut tidak akan sampai kepada penerimanya. Metode dakwah secara garis besar terdiri dari:[20]

1. *Bil-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan kebijaksanaan atau tindakan yang baik dan tepat. Dapat diartikan bahwa berdakwah perlu memperhatikan situasi, kondisi serta materi kondisi sasaran dakwahnya.
2. *Mau'idzah Hasanah*, yaitu metode berdakwah dengan memberikan nasihat, tutur kata yang baik, atau anjuran yang mudah dipahami. Penyampaian ajaran atau nilai-nilai Islam dengan kasih sayang, lemah-lembut, sehingga dakwah yang telah diajarkan bisa sampai ke hati para sasaran dakwah.
3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan atau bertukar pikiran dan menjawab dengan cara yang sebaik-baiknya. Dengan demikian makan diperlukan sikap yang perlu dijaga, yaitu sabar dan lapang dada. Contoh dakwah dengan mujadahalah yaitu seminar dan dialog agama.

e) Media Dakwah

Media dakwah merupakan hal yang tak kalah penting dari berbagai unsur lainnya dan merupakan alat atau sarana yang digunakan oleh subyek dakwah untuk menyampaikan sebuah

[20] Ridla, Rifa'i, and Suisyanto.

materi pesan dakwahnya. Menurut Syukir, media dakwah dalam pandangan dakwah: Menurut perspektif dakwah, media dakwah mencakup institusi pendidikan formal, lingkungan keluarga, peristiwa besar Islam, media massa seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah, dan organisasi Islam.

Menurut Hamzah, penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia dapat menggunakan wasilah menurut Dr. Hamzah Ya'qub yang membagi wasilah mejadi 5 diantaranya yaitu:[21]

a. Lisan, merupakan salah satu dari wasilah dakwah yang sangat sederhana karena hanya menggunakan lidah suara. Contoh dakwah menggunakan lisan yaitu pidato, ceramah, penyuluhan, dan lain sebagainya.
b. Tulisan, dakwah menggunakan tulisan dapat kita temui di surat kabar, majalah, spanduk, dan lain sebagainya.
c. Lukisan, gambar, karikatur dan sebagainya.
d. Audio visual, yaitu alat atau media dakwah yang menstimulasi indera penglihatan atau pendengaran dan bisa keduanya contohnya yaitu televisi, radio, film, dan sebagainya.
e. Akhlaq, yaitu perbuatan-perbuatan baik yang mencerminkan ajaran agama Islam dan bisa diamati serta dimengerti oleh mad'u.

[21] Mohammad Hasan, "Metodologi Dan Perkembangan Ilmu Dakwah," 2013, 171.

## B. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah

Pesan menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) mengandung arti perintah, nasihat, suruhan, permintaan yang harus disampaikan kepada orang lain. Pesan adalah satu dari sepuluh elemen yang ada di dalam komunikasi. Sepuluh elemen dalam komunikasi tersebut diantaranya adalah komunikator, pesan, saluram, komunikan, hambatan, umpan balik, efek, situasi, selektivitas dan lingkungan. Pesan menjadi penting dalam komunikasi karena mengandung ide, abstraksi realitas atau harapan yang ingin disampaikan komunikator kepada penerima.[22]

Pesan itu dasarnya adalah hasil dari komunikator yang disampaikan kepada komunikan, yaitu publik, bisa langsung atau melalui media. Saat menyampaikan pesan, komunikator pasti memiliki alasan atau tujuan tertentu. Ini berarti setiap pesan pasti memiliki tujuan. Tujuan itu bisa digunakan untuk memperoleh kekuasaan di bidang politik, sosial, ekonomi, atau budaya.[23]

Dari berbagai pengertian tersebut bahwa pesan adalah suatu yang ingin disampaikan kepada orang lain yang berisi pesan, nasihat, peringatan dan petunjuk. Dakwah yang dapat diartikan sebagai ajakan untuk mengamalkan ajaran atau nilai-nilai islam. Jadi, dapat diartikan secara keseluruhan pesan dakwah adalah suatu perintah atau seruan dengan ajaran-ajaran agama islam yang bertujuan untuk keselamatan serta kebahagian dunia akhirat.

---

[22] Redi Panuju, *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*, 2018.

[23] Andrik Purwasito, "Analisis Pesan," *Jurnal The Messenger* 9, no. 1 (2017): 103, https://doi.org/10.26623/themessenger.v9i1.434.

Pesan dakwah pada dasarnya adalah ajaran islam itu sendiri. Dinyatakan dalam kitab suci Al-Qur'an bahwa Allah tidak pernah mengirimkan pesan (wahyu) kecuali dengan bahasa manusia yang kepadanya ia di wahyukan. Al-Qur'an juga mengajak kita sebagai umatnya bahwa nabi Muhammad diutus kepada semua penduduk muka bumi agam pesan atau wahyu bisa dipahami oleh siapapun. Pesan dakwah menurut Bahroni menekankan pada aspek rasional dan berbasis fakta, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Dengan menyampaikan pengetahuan, informasi, dan pendidikan, dakwah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam dan nilai-nilai kebaikan. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membangun pemahaman dan kesadaran yang lebih dalam tentang agama dan kehidupan. Al-Qur'an mengancam kepada umatnya yang menolak pesan Allah SWT bahwa akan dimasukkan ke dalam api neraka, dan berjanji akan dianugerahi kebahagiaan surga bagi umat manusia yang mematuhi, memahami dan mengamalkan pesan-pesan Allah. Dijelaskan dalam Qur'an surah Al-Infithar ayat 13-14 :

اِنَّ الْاَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍۚ وَّاِنَّ الْفُجَّارَ لَفِيْ جَحِيْمٍ

Artinya : "*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar dalam neraka."*[24]

[24] Kementerian Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya*

Dalam hal ini pesan tentunya menjadi unsur penting dalam komunikasi. Dimana pesan akan disampaikan melalui media dan bahasa yang tepat sehingga tujuan pesan itu akan tersampaikan dengan mudah oleh penerimanya. Dalam penelitian ini yang membahas pesan dakwah dalam kesenian, komunikasi akan berlangsung dengan baik jika terjadi hubungan simbolik antara penonton dan seniman. Seorang seniman yang memiliki komitmen terhadap nilai kemanusiaan pastinya memasukkan atau melibatkan nilai-nilai moral di dalam setiap karya seninya. Nilai itu juga yang ia dapat dan rangkum dari Keseluruhan latar belakang kehidupannya. Selain itu memang sebuah kewajiban seorang kaum muslimin dan muslimat untuk berdakwah di muka bumi.

Setiap muslim yang sudah berakal dan baligh memiliki kewajiban sebagai penyambung tugas Nabi Muhammad SAW yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam, menyerukan hal-hal baik dan mencegah hal buruk. Allah berfirman dalam Qur'an Surah Ali-Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗوَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗمِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

*Artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."*[25]

Dalam hal ini berdakwah juga harus menyesuaikan kemampuan dan keahlian dari masing-masing orang (subyek dakwah) misalnya guru, dokter

[25] Kementerian Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya*

hingga seniman. Jika dilihat dengan pandangan Islam, mereka adalah seorang umat yang tentunya memiliki peran dakwahnya masing- masing. Seperti dokter ia bisa berdakwah dengan cara menyembuhkan dan mengobati pasiennya, guru bisa berdakwah dengan pembelajarannya, dan seniman yang bisa berdakwah melalui karya seninya seperti musik, tarian, lukisan maupun sastra.

Dalam karya seni yang telah diciptakan oleh seniman, diterima atau tidaknya sebuah pesan tergantung pada kepekaan setiap penontonnya dalam memahami dan mencerna sebuah makna karya. Nilai seni dapat langsung dirasakan dan dapat juga diketahui melalui proses berpikir terlebih dahulu. Manusia sebagai penonton atau penikmat karya seni menggunakan pikirannya untuk menginterpretasi makna dan nilai karya yang dinikmatinya.

Menurut Khulafa Luthfi Arrosyid dalam skripsi nya Pesan dakwah dapat dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu akhlak, aqidah dan syari ah [26]:

1. Akhlak

   Secara etimologi atau bahasa akhlak bersumber dari bahasa arab yaitu "*khuluqun"* berarti budi pekerti dan tingkah laku. Kata "*khuluqun"* memiliki persamaan dengan kata "*khalqun*" yang diartikan sebagai kejadian dan berkaitan erat dengan *khalik* berarti pencipta dan *makhluq* yaitu diciptakan. Sedangkan secara istilah akhlak berkaitan dengan

[26] Khulafa, L. A. (2021). *Pesan Dakwah dalam Buku Puisi Syair Lautan Jilbab Karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)* (Doctoral dissertation, UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri).

masalah atau perilaku manusia yang dapat mempengaruhi manusia tersebut melalui kondisi batinnya. [27]

Pesan akhlak terdiri dari dua jenis yaitu akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada makhluk seperti akhlak kepada manusia dan akhlak kepada bukan manusia (flora, fauna dan lain sebagainya). [28]

Membentuk akidah Islamiah adalah pesan dakwah pertama yang ditanamkan. Akidah atau iman inilah yang membentuk tindakan dan akhlak seorang muslim. Persaksian (syahadat) kepada Allah dan rasul-Nya Muhammad adalah dasar iman ini. Oleh karena itu, pesan pertama yang disampaikan kepada orang-orang yang tidak beragama Islam adalah untuk membentuk keimanan dengan melakukan syahadatain, shalat, puasa, zakat, dan haji.

Untuk mengkaji ajaran akhlak dalam pertunjukan Dikie Pano di Kabupaten Pasaman Kecamatan Simpang Alahan Mati:

Pertama, analisis naratif dan tema untuk memahami tema utama dan penyampaian nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran melalui cerita dan dialog, serta bagaimana karakter mencerminkan ajaran akhlak. Kedua, analisis simbol dan metafora untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi simbol-simbol serta metafora yang digunakan dalam narasi.

Ketiga, kaji dialog dan pesan verbal, termasuk kutipan, dialog, dan monolog yang mengandung pesan moral. Keempat, analisis respons

[27] Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta:Kencana,2004)28
[28] Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 102

penonton untuk melihat bagaimana masyarakat menafsirkan dan merespons ajaran akhlak, serta adanya diskusi pasca-pertunjukan. Kelima, analisis pengaruh budaya lokal terhadap penyampaian ajaran akhlak dan adaptasi nilai-nilai universal. Terakhir, tinjau elemen artistik seperti musik dan kostum yang mendukung pesan moral. Panduan ini membantu memahami bagaimana nilai-nilai moral disampaikan dan diterima oleh masyarakat setempat.

2. Aqidah

Aqidah memang merupakan bagian penting dalam Islam, karena berkaitan dengan iman dan keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT dan ajaran-Nya. Rukun iman yang enam menjadi dasar bagi aqidah Islam, dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Dengan memiliki aqidah yang kuat, seseorang dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik, serta menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Selanjutnya, objek dari iman yaitu Allah, malaikat, kitab, utusan dan hari kiamat dan takdir dari Allah SWT. [29]

Dapat disimpulkan bahwa aqidah merupakan suatu pesan-pesan dakwah yang kamu sebutkan adalah rukun iman yang enam, yang merupakan fondasi penting dalam Islam. Dengan memahami dan mengimani keenam rukun iman tersebut, seseorang dapat memperkuat hubungan dengan Allah SWT dan menjalani kehidupan dengan lebih

[29] Abdul Choliq, Dakwah Melalui Media Sosial Facebook, Jurnal Dakwah Tabligh, No. 2 Vol. 16 (Desember,2015), 170-187

baik. Iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari akhir, dan qadha dan qadar merupakan konsep-konsep yang saling terkait dan membentuk dasar bagi ajaran Islam. Dan aqidah ini dapat memberikan arah bagi kehidupan umat muslim.

Jika ingin melihat ajaran akidah dalam pertunjukan Dikie Pano di Kabupaten Pasaman Kecamatan Simpang Alahan Mati, kita harus mempertimbangkan beberapa hal penting. Pertama, analisis tema dan narasi untuk menemukan bagaimana ajaran tentang akidah, seperti ketuhanan, keimanan, dan kehidupan setelah mati, disampaikan melalui cerita dan karakter. Kedua, analisis simbol dan metafora untuk mengetahui bagaimana konsep-konsep akidah disampaikan melalui simbol dan metafora. Ketiga, analisis dialog dan pesan verbal, termasuk kutipan dan monolog, untuk menemukan bagaimana ajaran akidah disampaikan secara eksplisit atau langsung. Keempat, menilai tanggapan penonton terhadap ajaran akidah, termasuk efek dan refleksi setelah pertunjukan. Kelima, memeriksa bagaimana budaya lokal mempengaruhi penyebaran iman dan penerapan prinsip universal dalam konteks budaya setempat. Terakhir, pelajari komponen artistik seperti musik dan kostum untuk mengetahui bagaimana komponen ini membantu menyampaikan pelajaran.

3. Syari’ah

Syari’ah dalam islam berkaitan erat dengan amal lahir atau nyata yaitu dalam rangka mentaati semua peraturan atas hukum Allah berguna

untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. [30]

Syari'ah dalam dicontohkan sebagai peraturan ibadah yaitu sholat, puasa, zakat, ibadah haji dan lain sebagainya. Syari'ah juga mencakup muamalah, seperti perkawinan, utang piutang, jual beli, pendidikan, dan lainnya yang terkait dengan hubungan antar manusia. [31]

Jika kita ingin melihat ajaran syariat dalam pertunjukan Dikie Pano di Kabupaten Pasaman Kecamatan Simpang Alahan Mati, kita harus mempertimbangkan beberapa hal penting. Pertama, mempelajari tema dan cerita untuk mengetahui bagaimana ajaran syariat, termasuk kewajiban ibadah, hukum Islam, dan etika sosial, digambarkan dalam cerita dan karakter. Kedua, untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip syariat diwakili oleh simbol dan metafora dalam pertunjukan,. Ketiga, untuk menentukan apakah ajaran syariat disampaikan secara langsung atau tidak langsung, periksa dialog dan pesan verbal, termasuk narasi dan kutipan. Keempat, mengevaluasi reaksi penonton terhadap ajaran syariat untuk mengetahui bagaimana hal itu berdampak pada pandangan dan tindakan mereka. Kelima, melihat bagaimana budaya lokal mempengaruhi penyebaran ajaran agama dan bagaimana nilai-nilai agama disesuaikan dengan budaya setempat.

[30] Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-ikhlas,1983) 60
[31] Anwar Masy'ari, Akhlak Alquran, (Surabaya : Bina Ilmu,1990) cet ke 1, 10

## C. Dikie Pano di Minangkabau

Dikie Pano berasal dari perang Imam Bonjol tuanku. Sebelum perang, setiap anggota pasukan membaca shalawat atau pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, dan mereka juga memukul gendang hingga sampai ke lokasi pertempuran.[32] Dikie Pano berkembang di beberapa wilayah Minangkabau, terutama di Kabupaten Pasaman, seperti Panti, Bonjol, Rao, Duo Koto, kumpulan, lubuk sikaping, simpang alahan mati, dan lainnya.

Kesenian Dikie Pano sangat berbeda di setiap wilayah Kabupaten Pasaman. Faktor-faktor seperti jumlah pemain, segi pemain, syair atau lirik Dikie, alat musik yang digunakan, dan waktu atau durasi pertunjukan adalah semua indikator yang menunjukkan ini. Teks dan metode pewarisan Dikie Pano di Kabupaten Pasaman dan Dikie Pano di Kabupaten Pasaman Barat sangat berbeda.

Proses pewarisan dan praktik hafalan Dikie Pano memang unik dan menarik, terutama dengan perbedaan antara Kabupaten Pasaman dan Pasaman Barat dalam menggunakan teks bahasa Minang dan bahasa Arab. Tradisi lisan yang masih kuat di Kabupaten Pasaman menunjukkan bahwa kesenian Dikie Pano sangat terkait dengan komunitas lokal dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keunikan dalam guguoh (pukulan) yang terkesan kacau namun dapat dihentikan secara serentak

[32] Aulia Rahman,skripsi: Pertunjukan Dikie Pano Di Kabupaten Pasaman(Deskripsi, Transkripsi,Terjemahan, dan Fungsi), (Padang: UNAND,2022), Hal. 24.

menunjukkan keterampilan dan koordinasi yang tinggi dari para pemain Dikie Pano.

Salah satu keunggulan dari memainkan Dikie Pano ini adalah para pangguguoh dapat bertukar peran antara tukang batang, tukang tingkah, dan tukang kurincang selama pemain bermain. Ini adalah identitas dan kekhususan kesenian Dikie Pano yang dijaga oleh masyarakat yang melestarikannya.

## D. Seni Pertunjukan Tradisional

Budaya Indonesia sangat beragam. Keanekaragaman budaya ini menghasilkan berbagai gaya seni pertunjukan tradisional yang mewakili dan menjadi ciri khas dari setiap daerah. Seni pertunjukan, juga disebut sebagai seni pertunjukan, merupakan jenis seni yang rumit yang menggabungkan banyak bidang seni. Aktor dan aktris memainkan peran yang sangat penting dalam seni pertunjukan.

Seni pertunjukan tradisional ini juga bisa diartikan sebagai seni yang terus berkembang di suatu tempat berdasarkan tradisi masyarakat setempat. Ciri-ciri unik yang membedakan seni pertunjukan tradisional membuatnya unik. Dengan masuknya budaya modern, beberapa elemen yang mendukung perkembangan seni pertunjukan tradisional mulai terpengaruh, termasuk cara membangun panggung, gerakan tari, musik pendamping, periasan, dan pakaian.

Beberapa jenis seni tradisional selalu memiliki tujuan untuk disampaikan kepada penonton di setiap pertunjukannya. Misi atau pesan

dapat sosial, politik, atau moral. Sebenarnya, ada beberapa prinsip yang terkandung dalam setiap penampilan seni tradisional. Seni pertunjukan tradisional biasanya melakukan empat hal: ritual, pendidikan sebagai media tuntunan, penerangan atau kritik sosial, dan hiburan atau tontonan.[33]

Seni pertunjukan yang dipertontonkan tetap mengikuti aturan tradisi untuk memenuhi fungsi ritualnya. Ini termasuk sesaji yang diberikan sebelum pementasan, pantangan yang harus dihindari dan tidak boleh dilanggar selama pementasan, dan sebagainya. Pertunjukan kesenian tradisional berfungsi sebagai media pendidikan dengan mengubah nilai-nilai budaya yang ada dalam seni pertunjukan tradisional. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang seniman untuk melakukan yang terbaik dari peran mereka.[34]

Seni pertunjukan adalah cara untuk menggambarkan dan menyampaikan pesan dari budaya tertentu sesuai dengan tujuan pembuatan pertunjukan. Seni pertunjukan adalah pengalaman berharga yang dimulai dengan ide kreatif. Jika seni pertunjukan baru memiliki kekuatan pesan yang ingin disampaikan, maka itu memiliki makna atau dapat dicerna. “pesan komunikatif”. Tinggi rendahnya mutu estetis sebuah seni pertunjukan ditentukan pada tahap yang paling awal oleh kemampuan komunikatif, dan oleh sebab itu pula, seni pertunjukan sering dijadikan sebagai “makna umum masyarakat “.[35]

---

[33] Nafirun, “Seni Tari Dan Drama, Seni Pertunjukan: Pengertian, Contoh, Macam-Macam, Modern, Tradisional.,” n.d.

[34] Nafirun.

[35] Wawan Sujarwo, buck van der Hoeven, and i made raharja Pendit, “Dengan Ba-Ilau Memanggil Harimau,” 2020.

Seni pertunjukan tradisional semakin sulit untuk beradaptasi dan berkembang di era modern, dan mungkin malah menghilang. Menurut Haris Supratno (1996), ada sejumlah alasan yang dapat menyebabkan seni pertunjukan tradisional punah. Pertama, seni dan budaya populer berkembang. Kedua, hiburan melalui televisi dan video semakin meningkat; ketiga, seni pertunjukan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat; keempat, masyarakat modern terlalu sibuk sehingga tidak memiliki waktu atau keinginan untuk menonton seni pertunjukan tradisional; dan kelima, seni pertunjukan tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

## E. Konsep Semiotika

Kajian semiotika melihat tanda sebagai fenomena sosial dalam masyarakat dan kebudayaan. Kajian ini mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang membentuk tanda. Paradigma konstruktif dan kritis adalah dua pilar dari studi semiotika.

"Semiotik", yang berasal dari bahasa Yunani "*simeon*", yang berarti "tanda," dapat didefinisikan secara terminologis sebagai "ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya." *Van Zoest* menggambarkan semiotik sebagai "ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya."[36]

Pateda mengungkapkan sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yaitu : [37]

1) Pierce mengatakan bahwa semiotik analitik adalah jenis yang berfokus pada analisis sistem tanda dan mempelajari tanda dan penganalisisnya, yang mencakup ide, objek, dan makna. Sementara ide dapat dianggap sebagai lambang, maknanya adalah muatan yang menyertai lambang, yang mengacu pada objek tertentu.
2) Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda-tanda yang kita alami saat ini, meskipun beberapa tanda masih terlihat sama seperti sekarang. Misalnya, langit yang mendung biasanya mengindikasikan bahwa hujan akan turun dalam waktu dekat. Di sisi lain, jika ombak di tengah laut terlihat memutih, itu berarti ada gelombang yang tinggi. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, manusia telah menciptakan banyak tanda-tanda baru untuk memenuhi kebutuhan mereka.

[36] Alex Sobur, *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing,* (Remaja karya:Bandung,2001), hlm. 96

[37] *Ibid,* hlm. 29

3) Semiotik faunal memang menarik, karena menunjukkan bahwa hewan juga memiliki cara berkomunikasi yang kompleks melalui tanda-tanda tertentu. Contoh ayam betina yang berkotek-kotek untuk menandakan telah bertelur atau merasa takut menunjukkan bahwa hewan dapat menggunakan tanda-tanda untuk menyampaikan informasi kepada sesama atau bahkan kepada manusia. Studi tentang semiotik faunal dapat membantu kita memahami lebih baik tentang perilaku hewan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.
4) Semiotik kultural memang sangat relevan dalam memahami bagaimana budaya dan masyarakat berfungsi. Dengan menganalisis sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu, kita dapat memahami lebih baik tentang nilai-nilai, norma, dan identitas yang terkait dengan budaya tersebut. Tanda-tanda budaya dapat berupa simbol, ritual, bahasa, atau bahkan pakaian yang memiliki makna tertentu dalam konteks budaya tersebut. Dengan memahami tanda-tanda ini, kita dapat memahami lebih baik tentang bagaimana masyarakat membentuk identitas dan membedakan diri dari masyarakat lain.
5) Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (Folklore). Telah diketahui bahwa mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi.

6) Semiotik natural memang sangat menarik, karena menunjukkan bahwa alam juga memiliki bahasa dan tanda-tanda yang dapat diinterpretasikan oleh manusia. Contoh air sungai keruh yang menandakan hujan di hulu atau daun pohon yang menguning yang menandakan perubahan musim menunjukkan bahwa alam memiliki cara untuk berkomunikasi dengan manusia melalui tanda-tanda tertentu. Dengan memahami tanda-tanda alam, kita dapat lebih baik dalam memahami bagaimana alam berfungsi dan bagaimana kita dapat hidup berdampingan dengan alam.
7) Semiotik normatif memang sangat relevan dalam memahami bagaimana norma-norma dan aturan-aturan sosial berfungsi dalam masyarakat. Rambu-rambu lalu lintas dan tanda-tanda larangan merokok adalah contoh-contoh tanda yang dibuat oleh manusia untuk mengatur perilaku dan menjaga keselamatan. Dengan memahami semiotik normatif, kita dapat lebih baik dalam memahami bagaimana norma-norma dan aturan-aturan sosial dibentuk dan digunakan untuk mengatur perilaku manusia.
8) Semiotik sosial memang sangat relevan dalam memahami bagaimana bahasa dan komunikasi berfungsi dalam masyarakat. Dengan menganalisis sistem tanda yang terkandung dalam bahasa, kita dapat memahami lebih baik tentang bagaimana makna dan identitas dibentuk dan dinegosiasikan melalui bahasa. Buku Halliday "Language as Social Semiotic" memang sangat berpengaruh dalam

bidang ini, karena menunjukkan bagaimana bahasa terkait dengan konteks sosial dan budaya.

9) Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Definisi semiotika menurut Sobur memang singkat dan padat, namun sangat tepat. Semiotika sebagai ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda memang sangat relevan dalam memahami bagaimana manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan memahami tanda-tanda dan makna yang terkandung di dalamnya, kita dapat lebih baik dalam menavigasi dunia sosial dan budaya, serta memahami bagaimana manusia dan masyarakat berfungsi.[38] Pelajaran tentang bagaimana manusia *(humanity)* mengenakan hal-hal *(things)* adalah fokus semiotika, atau semiologi, menurut Barhtes. Namun, Lechte berpendapat bahwa semiotika adalah teori yang berkaitan dengan tanda dan penandaan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Berger (dalam Sobur, 2003, hlm. 18), "Semiotika menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda." Semua hal yang dapat digunakan sebagai tanda yang berfungsi sebagai pengganti yang signifikan disebut tanda. Tidak ada yang lain yang harus ada, atau tanda itu benar-benar ada di sana pada waktu tertentu. Dengan demikian, semiotika adalah bidang yang mempelajari apa pun yang dapat

[38] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), hlm. 15

digunakan untuk menyatakan kebohongan. Jika hal itu tidak dapat digunakan.[39]

## F. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti dapat mengetahui secara nyata bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Aulia Rahman pada tahun 2022 dengan judul "Pertunjukan Diki Pano di Kabupaten Pasaman, (Deskripsi, Transkripsi, Terjemahan dan Fungsi)". Penelitian tersebut membahas mengenai pertunjukan Dikie Pano yang berlangsung di Kabupaten Pasaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sastra lisan dan teori fungsionalisme Malinowski. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, perekaman, deskripsi, dan transkripsi. Hasil penelitian ini adalah mengetahui bentuk serta fungsi dari pertunjukan Dikie Pano yang berlangsung di Kabupaten Pasaman Barat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pertunjukkan Dikie Pano di Kabupaten Pasaman dan juga menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada teori yang digunakan dan kajian yang dilakukan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Synthia Mayolan (2018) yang berjudul "Perencanaan Video Dokumenter Pelestarian Nilai-nilai Tradisi Dikie Pano Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman". Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tradisi Dikie Pano kepada masyarakat umum

[39] *Ibid,* hlm.18

dan Kabupaten Pasaman. Pendekatan analisis data menggunakan analisis 5W+1H dengan seperangkat pertanyaan dan jawaban sebagai kunci pemecahan suatu masalah. Video Dokumenter merupakan sebagai media utama sedangkan media pendukungnya adalah poster video, CD Label, Cover CD, Baju Kaos, Tote Bag, Stiker dan Pin.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada sama-sama membahas pertunjukkan Dikie Pano. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada teori yang digunakan, kajian yang dilakukan dan metode penelitian yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rheza Akbar Pratama pada tahun 2022 berjudul "Pesan Dakwah Dalam Syair Tadut Pada Masyarakat Kedurang Bengkulu Selatan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam syair tadut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif konten, dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam syair tadut yang ada di masyarakat Kedurang Bengkulu Selatan terdapat pesan dakwah akidah. Pesan dakwah tersebut berupa pesan tentang iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada qadar.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas pesan dakwah dalam syair dan metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yaitu pertunjukkan Dikie Pano dan teknik

analisis data yang digunakan.

Studi Julisa Septiani (2024) "Pesan Dakwah Dalam Tradisi Pesta Sekura Di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai dakwah Islam yang terkandung dalam tradisi Sekura yang ada di masyarakat desa Kenali. Studi lapangan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer dan sekunder digunakan. Studi menunjukkan bahwa tradisi Sekura adalah perayaan atau ekspresi kegembiraan masyarakat dengan menggunakan topeng dan mengubah penampilan dengan tujuan untuk menghibur.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas pesan dakwah dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada objek penelitian dan teori yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2021) yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Di Desa Ketep Kabupaten Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas isi dalam kesenian Tari Jingkrak Sundang dan bagaimana pesan dakwah yang terkandung dalam tarian tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah ajakan kepada masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dan keberlangsunga hidup para hewan dan pesan dakwah yang ditemukan yaitu pengamalan rukun iman.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pesan dakwah dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan yaitu pada penelitian Wulandari membahas kesenian tari Jingkrak Sundang sedangkan penelitian penulis membahas pertunjukkan Dikie Pano. Perbedaan yang lain yaitu terletak pada lokasi dan analisis data yang digunakan.

# BAB III

# METODOLOGI PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Penelitian jenis ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan, dan pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang menjelaskan data yang ada secara sistematis. Teori Bogdan dan Taylor, yang dikutip oleh Lexy, menjelaskan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu.

Jadi penelitian ini secara langsung di lapangan (*field research*) yaitu dengan meneliti langsung ke Simpati di Sanggar Bundo Kanduang, dimana penulis mengunjungi langsung objek yang akan diteliti dan didukung dengan data kepustakaan(*library research*). Penelitian kualitatif yaitu cara atau prosedur penelitian dengan cara memaparkan keadaan obyek yang diteliti (seseorang atau lembaga) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta pada saat sekarang. Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif ini bertujuan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang ada dan sekaligus menganalisisnya sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.

## B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini lokasinya Di Kabupaten Pasaman Kecamatan Simpang Alahan Mati. Waktu penelitian dimulai sejak seminar proposal telah dilaksanakan yaitu tanggal 25 September 2024

## C. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian kualitatif untuk melakukan penelitian ini. Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, menyelidiki proses, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang individu, kelompok, dan situasi.

Dari penjelasan diatas , maka cara peneliti dalam mengambil data menggunakan 3 cara yaitu :

1. Observasi

   Metode observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena yang diselidiki secara sistematis. Artinya, lingkup observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan secara langsung atau tidak langsung.[40] Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data secara langsung dan sistematis terhadap objek yang teliti. Dalam teknik observasi ini terkait dengan pesan dakwah yang terkandung dalam syair Dikie Pano dalam kajian Hermeneutika. Observasi dilakukan di Simpati Kabupaten Pasaman

2. Wawancara

   Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dan si wawancara. Wawancara adalah proses percakapan yang terbentuk tanya jawab dengan tatap muka sebagai informan dan

[40] Asrulla and others, 'Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif)Dalam Pendekatan Praktis', Jurnal Pendidikan Tambusai, 7.3 (2023), 26320–32.

narasumber selaku pegiat kesenian Dikie Pano itu sendiri. Informan untuk penelitian ini adalah kepala sanggar serta anggota penggiat kesenian Dikie Pano yang bernama bapak Bapak Andermi selaku Kepala Sanggarnya dan salah satu anggota sanggarnya bernama Bapak Inyiak Jamulis T angku khalifah. Adapun informasi yang akan di peroleh dari informan adalah seperti sejarah Dikie Pano dan pengalaman informan tentang Dikie Pano dan lain-lain.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, foto, dan sebagainya, dalam menggunakan metode dokumentasi ini, peneliti memegang data untuk menemukan variabel yang sudah ditentukan, Dokumentasi merupakan pelengkap data penelitian dari observasi dan wawancara.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berbentuk gambaran kegiatan yang dilakukan dalam pertunukan Dikie Pano.

## D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses pengolahan data atau informasi melalui tahapan-tahapan sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi, yang hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Atau bias diartikan sebagai teknik pengolahan data yang melahirkan suatu kesimpulan tersendiri tentang permasalahan yang terdapat dalam

penelitian. Dengan melakukan teknik analisis data sampai akhir agar mendapatkan kesimpulan.

Dalam melakukan Teknik analisis data penulis menggunakan beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut :

1) Pengumpulan data, merupakan suatu proses mencari dan menyusun data atau informasi secara sistematis yang diperoleh dari lapangan dapat berupa hasil wawancara, hasil observasi.
2) Reduksi data, merupakan suatu proses tahap penyederhanaan data, pemilihan terhadap pokok-pokok data, dan memfokuskan pada data yang penting, sehingga data tersebut dapat dipahami dan menghasilkan suatu informasi.
3) Penyajian data, merupakan sekumpulan data yang tersusun secara sistematis yang mampu memberikan kemungkinan adanya penarikan suatu kesimpulan dan dapat berupa penampilan data dalam bentuk naratif dan bentuk lainnya.
4) Kesimpulan, merupakan tahapan akhir dalam teknis analisis data, dimana menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang didukung oleh bukti-bukti (data) yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Yang memiliki tujuan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan dalam rangka penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari suatu permasalahan.

Dari keempat metode analisis data yang telah dibahas, penulis menyimpulkan bahwa keempatan metode tersebut mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penulis akan membuat kesimpulan setelah semua data terkumpul melalui wawancara dan observasi, serta metode ini memudahkan penulis dalam memahami dan menarik kesimpulan.

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum dan dipilih untuk diolah dan dianalisis. Metode pengolah dan analisis data menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data. Pengolahan data dilakukan dengan menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, berurutan, logis, tidak saling bertumpuk, dan efektif, sehingga memudahkan serta interpetasi data.[41]

[41] Zucri Abdussamad, Metode Penelitian Kualitatif, ed. by Patta Rapanna, 2021.Hlm 147

# BAB IV

# PEMBAHASAN

## A. Sejarah Dikie Pano Di Pasaman

*Dikie pano* ini adalah kesenian tradisional Minangkabau yang ada di kabupaten Pasaman, dan tersebar di berbagai daerah di kabupaten Pasaman seperti di Kabupaten Pasaman yang meliputi Lubuk Sikaping, Panti, Duo Koto, Rao, Bonjol, Kumpulan, Simpang Alahan Mati, dan daerah lainnya yang menyebar pada setiap kenagarian. Setiap daerah tersebut mempunyai penciri khasannya masing-masing, baik dari komposisi harmoni dan ritmis pada musik, jumlah pemain, syair-syair atau lirik *Dikie*.

Dikie Pano dikenal sebagai media dakwah dan propaganda yang digunakan oleh Tuanku Imam Bonjol pada masa perang Paderi melawan Belanda. Periode tersebut berlangsung sekitar awal abad ke 19 (Sekitar tahun 1820), meskipun tidak ada literatur yang menjelaskan tentang sejarah dan asal mulanya. Akan tetapi menurut cerita bagaimana kesenian ini berkembang dan menyebar, *Dikie Pano* dahulunya pernah terpakai dalam suatu gerakan pada masa perjuangan Tuanku Imam Bonjol untuk menyamarkan pesan atau sebagai alat kamuflase yang berupa isyarat di dalamnya. Pesan-pesan tersebut tergambar dalam guguah Pano seperti guguah sinapan masin, di dalamnya terdapat isyarat yang menggambarkan situasi peperangan maupun gencatan senjata. Kemudian guguah ancam Lubuak Sikapiang yang melambangkan sebuah propaganda dalam upaya penyerangan ke daerah Lubuk Sikaping. Dikie Pano memang memiliki sejarah yang kaya dan terkait dengan perjuangan

Tuanku Imam Bonjol. Tradisi ini awalnya berfungsi sebagai sarana untuk menyemangati pasukan sebelum peperangan, dengan memukul gendang sebagai tanda kesiapan dan kekuatan spiritual. Setelah kemerdekaan, Dikie Pano bertransformasi menjadi tradisi untuk mengenang perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan mempertahankan nilai-nilai tradisi yang terkait dengan sejarah tersebut.[42]

Menurut Mestro sebagai Anggota sanggar Seni Bundo Kanduang *Dikie* ini mempunyai kesamaan dengan basanji yakni memuji kebesaran Allah SWT dan syalawat kepada Nabi Muhamad SAW. Sedangkan *pano* merupakan alat musik perkusif berupa Gendang yang terbuat dari kulit berdiameter 50 cm. Kesenian Dikie pano awalnya dikenal pada masa peperangan Tuanku Imam Bonjol melawan penjajah saat itu, dimana sebelum memulai peperangan seluruh pasukan Tuanku Imam Bonjol memuji atau membacakan syalawat kepada Allah SWT dan kepada Nabi Muhammad SAW diringi dengan memukul gendang sampai ketempat lokasi peperangan. Oleh Karena itu *Pano* atau Gendang pada saat itu juga berfungsi sebagai genderang perang. Pada saat ini dimana Indonesia merdeka, *Dikie pano* juga dapat dilihat sebagai tradisi untuk mengenang perjuangan Tuanku Imam Bonjol selain merupakan bentuk pujaan pada Allah SWT.[43]

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mestro selaku pegiat kesenian Dikie Pano di Sanggar Bundo Kanduang, Dikie Pano ini diwariskan secara

[42] Dokumen Sanggar, "UNIQUE DIKI PANO", (Sanggar Bundo Kanduang, Kab Pasaman).

[43] Inyiak Jamulis T angku khalifah, wawancara tertulis, Anggota Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Desember 2025

turun temurun melalui mulut ke mulut atau secara lisan. Teks Dikie Pano sendiri dahulunya diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an kemudian di bahasakan dalam bentuk petuah dan mamangan adat.[44]

Keberadaan seni *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman khususnya didaerah Simpang Alahan Matisaat ini memiliki masyarakat penyangga dan audience nya sendiri sampai saat ini, hal tersebut terlihat dari pesta rakyat Pasaman seperti yang sering diadakan yaitu : Pesta Pernikahan, Khitanan, Turun Mandi Anak, Mauludan, Batagak Penghulu, dll. Kesenian ini masih kerap ditampilkan dan diapresiasi oleh masyarakat. Oleh sebab itu, eksistensi kesenian *Dikie Pano* masih diakui dan diapresiasi oleh masyarakat.

Dalam hal penyajian pertunjukan musik *Dikie Pano* yang mempunyai kekuatan pada nilai-nilai keislaman melalui lantunan syair-syair lirik diiringi musik, secara tampilan visual para pemusik dan pelantun syair menggunakan atribut Islam yang terlihat dari pakaian yang dikenakan seperti mengenakan baju muslim (taluak balango), Peci dan Kain Sarung. Pertunjukan *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman disajikan pada umumnya sekitar lima sampai tujuh orang bahkan lebih mengikuti format kebutuhan. Setiap Pemain *Dikie Pano* mempunyai fungsi serta tugas yang bervariasi setiap orangnya, seperti ada yang bertugas untuk melantun syair- syair yang disebut tukang dikie, selanjutnya juga ada yang bertugas memainkan alat musik rebana atau pano yang mengiringi lantunan syair tersebut dengan pola ritmis teratur dengan alat musik perkusi tersebut.

[44] Bapak Inyiak Jamulis T angku khalifah,wawancara tertulis, Anggota Sanggar Bundo Kandung, Kab. Pasaman, pada 26 Desember 2024.

## B. Pesan dakwah yang terkandung dalam syair Dikie Pano di Kabupaten Pasaman

Pesan dakwah yang ada didalam syair *Dikie Pano* memang memiliki unsur-unsur yang kaya dan beragam, termasuk lantunan vokal berirama, pantun, dan petuah agama serta adat. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai dan pesan moral yang terkait dengan agama dan budaya. Pantun yang digunakan dalam Dikie Pano juga memiliki struktur yang khas, dengan sampiran dan isi yang terkait dengan petuah agama dan adat. Berikut isi lantunan vokal *dikie pano* yang dimainkan yaitu seperti berikut: [45]

| | | |
|---|---|---|
| 1 | *Manyabik Padi Nak Rang Tapuih*<br>*Batuang diambiak ka anak janjang*<br>*Talang di tanam nak rang bonjo*<br>*Kalau aka bana indak luruih*<br>*Lah lakuang batu dek sumbayang*<br>*Allah nan tido manarimo* | Nilai Ibadah |
| 2 | *Cupak Panuah Gantang Balajuang*<br>*Dicupak Anak Tigo Luhak*<br>*Jatuah ka alam minang kabau*<br>*Salam Jo Sambah kami Anjuang*<br>*Rila jo Maaf Kami Mintak*<br>*Ukua Jo Jangko Kok Talampau* | Nilai Akhlak |
| 3 | *Rajo Daulaik Pagaruyuang*<br>*Ba Koto Ado Bataratak*<br>*Sambahan Umaik Nan Banyak*<br>*Di Alam Minangkabau*<br>*Salam Jo Sambah Kami Anjuang*<br>*Reda Jo Maaf Kami Mintak*<br>*Kapado Dunsanak Jo Sudaro*<br>*Ukua Jo Jangko Kok Talampau* | Nilai Akhlak |
| 4 | *Talatak carano kaco*<br>*Talabiah Carano Basi* | |

[45] Bapak Andermi, wawancara tertulis, Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Desember 2024.

| | | |
|---|---|---|
| | *Itu Nan Samo Wak Hidangan* | Nilai Akhlak |
| | *Kok Jarak Karano Baso* | |
| | *Kok Jauah Karano Budi* | |
| | *Itu Nan Samo Wak Hilangan* | |
| 5 | *Kudo Banamo Balang Kandai , diaracak* | |
| | *Rajo Bangkaulu* | |
| | *Tali Suto Dari Judah* | Nilai Aqidah |
| | *Balapiah Jo Suaso* | |
| | *Adaik Jo Sarak Samo Wak Tau* | |
| | *Samo Manyabuik Namo Allah* | |
| | *Alamaik Nagari Aman Santoso* | |
| 6 | *Simuncak Mati Tarambau* | |
| | *Ka Parak Mambao Ladiang* | |
| | *Luko Lah Paho Kaduonyo* | Nilai Syariah |
| | *Adaik Jo Sarak Diminangkabau* | |
| | *Ibaraik Aua Dengan Tabiang* | |
| | *Sanda Basanda Kaduonyo* | |
| 7 | *Tinggi Manjulang Puncak Batuang* | |
| | *Tumbuah Sarumpun Dengan Aua* | |
| | *Tampaik Basarang Ayam Denak* | - |
| | *Sanggar Banamo Bundo Kanduang* | |
| | *Nan Batampek dikampuang Aua* | |
| | *Disinan Bana Kami Tagak* | |
| 8 | *Kaparak Ba Unduang-unduang* | |
| | *Ka Pai Bajalan Kaki* | |
| | *Kok Taragak Jo Sanggar Bundo Kanduang* | - |
| | *Di Pasaman Kami Nanti* | |
| 9 | Limpato Jalan ditampuah | |
| | Tajamua Dikapuak Bawak | |
| | Sarugo Iman Taguah | Nilai Akidah |
| | Narako Ulah Laku Awak | |
| 10 | Surau Kaciak Lengek Balenggek | |
| | Surau Gadang di Tapi Jalan | |
| | Doso Lah Banyak Dipabuek | Nilai Syariah |
| | Sumbayang Usah di Tinggakan | |

Secara keseluruhan, pantun-pantun ini mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang penting dalam kehidupan sehari-hari, serta menekankan harmonisasi antara adat dan agama dalam budaya Minangkabau. Adapun pesan dakwah yang terdapat dalam syair dikie pano sebagai berikut;

1. Pesan Dakwah di Syair Dikie Pano dilihat dari segi akidah

Analisis terhadap syair Minangkabau ini menyampaikan pesan akidah yang mendalam, mengajak pendengar atau pembaca untuk merenungkan pentingnya memiliki fondasi iman yang kuat dan ketekunan dalam beribadah. Syair ini dapat mengungkap makna-makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan akidah Islam. Berikut analisis pesan Dakwah dari segi akidah yaitu:

1) Bait Kelima Syair:

*Kudo Banamo Balang Kandai , diaracak Rajo Bangkaulu*
*Tali Suto Dari Judah*
*Balapiah Jo Suaso*
*Adaik Jo Sarak Samo Wak Tau*
*Samo Manyabuik Namo Allah*
*Alamaik Nagari Aman Santoso*

*a) Penjelasan syair*

Syair adat Minangkabau ini merupakan ungkapan kultural yang sarat akan nilai-nilai filosofi kehidupan, terutama jika ditinjau dari perspektif akidah Islam. Secara harfiah, bait awal syair ini menggambarkan simbol kemegahan dan kekuasaan: *seekor kuda bernama Balang Kandai ditunggangi oleh Raja Bangkaulu*, dengan hiasan dari kain mewah seperti Suto dari Judah dan Balapiah Suaso. Namun yang paling penting bukanlah kemewahan simboliknya, melainkan makna moral dan spiritual yang terkandung dalam bait selanjutnya, yaitu "*Adaik Jo Sarak Samo Wak Tau, Samo Manyabuik Namo Allah.*" kalimat ini menjelaskan secara tegas bahwa dalam tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau, adat dan syariat Islam bukanlah dua

hal yang bertentangan, melainkan saling mendukung dan berjalan seiring. Keduanya "*sama-sama menyebut nama Allah*", artinya sama-sama tunduk dan berpijak pada prinsip tauhid. Nilai akidah di sini menjadi fondasi utama, bahwa setiap aturan adat yang dijalankan harus berlandaskan pada ajaran Islam, dan syariat Islam akan lebih mudah diterima jika dibingkai dalam adat yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat.

Hal ini sejalan dengan pepatah adat "a*dat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*", yang secara implisit mengandung makna bahwa seluruh struktur sosial dan hukum adat harus disandarkan pada wahyu Allah, yakni Al-Qur'an. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Andermi selaku Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, beliau menyatakan, "D*ari dulu sampai kini, orang Minang itu hidupnya berpedoman. Kalau adat nan dijalankan indak sandi dengan syarak, itu bukan adat Minang. Apalagi kalau indak manyabuik nama Allah, itu artinya adat itu sudah salah arah. Maka kami selalu katakan, adat jo sarak samo wak tau, samo-sama manyabuik Allah. Itulah sebabnya nagari bisa aman*."[46] Pernyataan ini menguatkan bahwa dalam pandangan masyarakat Minangkabau, akidah tidak hanya berfungsi sebagai aspek teologis atau keimanan pribadi, tetapi telah menyatu dalam sistem

[46] Bapak Andermi, wawancara tertulis,Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Desember 2025

sosial, politik, hukum, dan budaya. Dengan menjadikan Allah sebagai tujuan hidup dan sebagai pusat dari semua tindakan sosial, maka terbentuklah masyarakat yang religius, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai keadilan. Penutup syair ini, "*Alamaik Nagari Aman Santoso,*" menjadi semacam konklusi moral bahwa hanya dengan bersatunya adat dan syariat yang sama-sama berpijak pada tauhid, maka sebuah nagari (daerah) akan mampu menciptakan kondisi masyarakat yang damai, tenteram, dan sejahtera baik secara lahir maupun batin. Maka dapat disimpulkan bahwa syair ini bukan hanya pantun indah, melainkan pedoman hidup yang merefleksikan nilai akidah dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata dan aplikatif.

b) Analisis Penulis

Sebagai penulis, saya melihat bahwa syair adat Minangkabau yang berbunyi *"Kudo Banamo Balang Kandai, diaracak Rajo Bangkaulu. Tali Suto Dari Judah, Balapiah Jo Suaso. Adaik Jo Sarak Samo Wak Tau, Samo Manyabuik Namo Allah, Alamaik Nagari Aman Santoso*" bukanlah sekadar untaian pantun adat biasa, melainkan sebuah warisan intelektual dan spiritual yang mengandung kedalaman makna filosofi, budaya, dan religiusitas yang sangat tinggi. Ketika dianalisis lebih jauh, syair ini adalah manifestasi dari perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal (adat) dan ajaran Islam (syarak), yang menyatu dalam kehidupan

masyarakat Minangkabau secara harmonis. Penulis memahami bahwa bait-bait awalnya, yang menggambarkan kuda, raja, serta simbol-simbol kemewahan seperti kain Suto dan Balapiah, sejatinya bukan hanya deskripsi tentang status sosial, tetapi lebih kepada lambang kekuasaan, tanggung jawab, dan ketertiban sosial dalam struktur adat. Namun yang paling penting sebagai penulis adalah bagaimana makna syair ini bergeser dari simbol kekuasaan duniawi ke arah spiritualitas dalam kalimat "*Adaik jo Sarak Samo Wak Tau, Samo Manyabuik Namo Allah.*"

Dari sudut pandang akidah, syair ini menyiratkan bahwa tidak ada satupun sistem sosial yang akan berjalan dengan baik tanpa menjadikan Allah sebagai pusat pijakan nilai. Akidah tauhid tidak hanya diyakini secara pribadi, tetapi ditanamkan dalam sistem sosial dan budaya sehingga membentuk masyarakat yang sadar akan tanggung jawab dunia dan akhirat. Penulis menilai bahwa dalam konteks ini, adat bukanlah entitas yang kaku atau berdiri sendiri, melainkan harus tunduk pada nilai-nilai syariat Islam agar tidak menyimpang dari hakikat penciptaan manusia, yaitu beribadah kepada Allah. Inilah yang dimaksud dalam pepatah adat Minang: "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah.*"

Maka, ketika penulis menelaah lebih dalam, penulis menemukan bahwa nilai akidah di dalam syair ini tidak hanya

menjadi bingkai, tetapi jantung dari keseluruhan sistem sosial masyarakat Minang. Ia adalah fondasi yang mengarahkan adat agar tidak hanya fungsional secara sosiologis, tetapi juga bernilai ibadah secara teologis.

Pernyataan narasumber dalam wawancara, yaitu Bapak Andermi, sangat memperkuat pemahaman penulis bahwa bagi masyarakat Minangkabau, nilai akidah bukanlah konsep abstrak. Ia hadir dalam tutur kata, dalam musyawarah, dalam pengambilan keputusan adat, hingga dalam cara hidup masyarakat sehari-hari. Ketika beliau berkata, "*Kalau adat nan dijalankan indak sandi dengan syarak, itu bukan adat Minang*," saya menyadari bahwa nilai akidah di sini menjadi tolok ukur otentisitas adat itu sendiri. Jika suatu adat tidak mengakui Allah, maka ia dianggap cacat dan bukan bagian dari jati diri Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa akidah bukan hanya dasar iman, melainkan sekaligus instrumen sosial dan budaya dalam membentuk peradaban.

Sebagai penulis, dapat melihat bahwa penutup syair ini "*Alamaik Nagari Aman Santoso*" merupakan gambaran tentang visi ideal masyarakat yang Islami. Bahwa kesejahteraan, kedamaian, dan stabilitas sosial hanya dapat terwujud ketika masyarakat menjadikan akidah sebagai dasar perilaku kolektif. Nilai-nilai tauhid yang diajarkan Islam bukan hanya menekankan

hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam. Maka dalam kerangka pemikiran ini, adat Minang dan syariat Islam bukanlah dua kutub yang perlu didamaikan, tetapi sudah sejak awal disatukan oleh kesadaran spiritual dan budaya masyarakat Minangkabau.

Kesimpulannya, sebagai penulis meyakini bahwa syair ini tidak hanya layak untuk dikaji sebagai warisan sastra lisan, tetapi juga sebagai sumber nilai pendidikan karakter dan akidah bagi generasi muda. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang seringkali mengikis identitas lokal dan spiritualitas umat, syair seperti ini adalah penegas bahwa Islam dan budaya lokal bisa berkelindan tanpa saling meniadakan. Justru, dengan berpijak pada nilai akidah, budaya akan menemukan kekuatan moral dan arahnya, sebagaimana nagari akan menemukan jalannya menuju "*aman santoso"*, atau dalam istilah Islam, *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* " Negeri yang baik dan Tuhan Yang Maha Pengampun"

2) Bait Kesembilan Syair :

*Limpato Jalan ditampuah*
*Tajamua Dikapuak Bawak*
*Sarugo Iman Taguah*
*Narako Ulah Laku Awak*

a) Penjelasan

Syair Minangkabau ini adalah ungkapan adat yang kaya makna religius dan moral. Secara harfiah, syair ini dapat diartikan sebagai: "*Lurus jalan yang ditempuh, bertemu di tikungan bawah. Surga karena iman yang kuat, neraka karena perbuatan diri sendiri.*" Dalam pandangan penulis, bait ini tidak hanya mengandung nasihat etika adat, tetapi juga secara jelas mencerminkan nilai-nilai akidah dalam Islam. Bait pertama menggambarkan bahwa hidup adalah perjalanan yang memiliki jalan dan tujuan yang jelas, namun di dalamnya ada ujian dan persimpangan (diumpamakan dengan "*kapuak bawak*") yang bisa menggoda atau menyesatkan langkah manusia. Sementara itu, bait kedua dengan tegas menunjukkan bahwa keselamatan akhirat yaitu surga (*sarugo*) hanya bisa diraih melalui keimanan yang kokoh (*iman taguah*), sedangkan kebinasaan atau siksa neraka (*narako*) datang sebagai akibat dari ulah dan perbuatan buruk manusia itu sendiri (*ulah laku awak*).

Makna ini secara langsung berkaitan dengan nilai akidah Islam, khususnya konsep tauhid dan keimanan kepada hari akhir. Akidah mengajarkan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas amal perbuatannya, dan keimanan harus tercermin dalam perilaku nyata. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an, "Barang siapa mengerjakan amal kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa

mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya).” (Q.S. Az-Zalzalah: 7-8). Syair ini pun menyiratkan ajaran yang sama: bahwa iman bukan hanya keyakinan batin, tetapi harus diwujudkan dalam akhlak dan perbuatan, dan bahwa pilihan akhir antara surga atau neraka berada di tangan manusia sendiri.

Dalam wawancara dengan Bapak Andermi, selaku Kepala Sanggar Bundo Kanduang di Nagari Binjai, beliau menjelaskan bahwa, “*Syair ini menjadi pengingat bagi anak kemenakan dan generasi muda, bahwa hidup itu pilihan. Di Minang, adat tak pernah lepas dari Islam. Makanya kami ajarkan bahwa kalau ingin masuk surga, kuatkan iman. Tapi kalau perbuatan buruk yang dipilih, siap-siaplah dengan akibatnya. Itu bukan salah orang lain, tapi salah awak sendiri.*”[47] Pernyataan beliau menegaskan bahwa dalam falsafah adat Minangkabau, nilai akidah bukan hanya diajarkan secara verbal, tetapi diinternalisasi melalui warisan sastra lisan seperti syair dan pantun. Bagi masyarakat adat, iman tidak bisa dipisahkan dari amal. Tidak cukup hanya meyakini Allah dalam hati, tetapi juga harus dibuktikan dengan laku hidup yang jujur, adil, dan sesuai syariat.

Dengan demikian, syair ini mengandung pesan akidah yang mendalam: bahwa hidup manusia adalah perjalanan menuju

[47] Bapak Andermi, wawancara tertulis,Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Desember 2025

akhirat, dan hanya mereka yang menjaga iman serta berbuat baiklah yang akan mendapatkan kebahagiaan abadi. Syair ini juga memperingatkan bahwa neraka bukan disebabkan oleh takdir atau nasib, melainkan akibat dari ulah manusia sendiri. Dalam konteks pendidikan karakter dan moral, bait ini sangat relevan untuk menanamkan nilai tanggung jawab spiritual, introspeksi diri, dan pilihan hidup yang bersandar pada ajaran Islam. Jadi, syair ini bukan sekadar tradisi lisan, melainkan warisan nilai akidah yang hidup dalam budaya Minangkabau.

b) Analisis

Sebagai penulis, dalam melihat syair "*Limpato jalan ditampuah, tajamua dikapuak bawak. Sarugo iman taguah, narako ulah laku awak*" sebagai sebuah pernyataan filosofis yang dalam dan sangat relevan untuk menggambarkan hubungan antara adat Minangkabau dan nilai-nilai akidah Islam. Dalam pandangan penulis, syair ini tidak sekadar berfungsi sebagai bentuk ekspresi sastra lisan, tetapi menjadi media dakwah yang sangat kuat. Bait pertama menggambarkan kehidupan manusia sebagai sebuah perjalanan: jalan bisa saja lurus (*limpato jalan*), namun tetap akan menghadapi tikungan dan rintangan (*kapuak bawak*). Ini merefleksikan realitas bahwa setiap orang pasti akan diuji, baik dengan kesenangan maupun kesusahan. Di titik inilah pentingnya nilai akidah, karena iman akan menjadi kompas untuk

menentukan arah ketika berada di persimpangan moral dan spiritual.

Sebagai penulis yang menafsirkan syair ini memaknai bait kedua sebagai inti pesan akidah yang sangat jelas: surga adalah buah dari keimanan yang kuat, sedangkan neraka adalah akibat dari perbuatan buruk seseorang. Di sini tersirat ajaran tauhid yang menekankan tanggung jawab personal manusia atas setiap tindakannya. Ini sangat sesuai dengan prinsip dalam Islam bahwa iman harus terwujud dalam amal saleh, bukan hanya menjadi pengakuan lisan atau keyakinan dalam hati. Yang menarik bagi penulis, syair ini menggunakan bahasa yang sangat sederhana namun penuh makna dan langsung menyentuh kesadaran moral masyarakat. Kalimat "*narako ulah laku awak*" adalah bentuk peringatan yang lugas bahwa siksa akhirat bukan karena faktor eksternal, tetapi akibat dari pilihan dan tindakan pribadi. Ini mengajarkan pentingnya introspeksi dan tanggung jawab spiritual.

Wawancara penulis dengan Bapak Andermi, selaku Kepala Sanggar Bundo Kanduang, memperkuat interpretasi ini. Ketika beliau berkata, "*kalau perbuatan buruk yang dipilih, siap-siaplah dengan akibatnya. Itu bukan salah orang lain, tapi salah awak sendiri*," penulis merasakan betapa nilai akidah sudah menjadi bagian dari konstruksi sosial dan budaya dalam masyarakat

Minangkabau. Penulis menemukan bahwa cara orang Minang memahami iman bukanlah sesuatu yang terlepas dari keseharian mereka, melainkan terintegrasi dalam laku adat, ungkapan, dan nilai sosial. Mereka tidak membedakan antara agama dan budaya, karena bagi mereka keduanya telah menyatu dalam filosofi hidup. Di sinilah penulis merasa bahwa adat Minangkabau tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat dan menanamkan ajaran Islam, khususnya dalam hal akidah.

Dari sudut pandang penulis, syair ini sangat penting untuk dijadikan bahan pendidikan karakter di tengah arus modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab moral. Dalam syair ini, penulis melihat ajakan untuk memperkuat iman bukan sekadar anjuran normatif, tetapi sebagai bentuk penyelamatan diri. Syair ini juga menyadarkan kita bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas nasib akhiratnya sendiri, dan tidak ada yang bisa disalahkan kecuali dirinya sendiri. Kesadaran ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang mandiri secara spiritual dan bertanggung jawab secara etis. Oleh karena itu, bagi saya sebagai penulis, syair ini adalah bukti bahwa nilai akidah bisa hidup dan membumi dalam budaya lokal, menjadikannya sarana efektif dalam membentuk masyarakat yang beriman, sadar diri, dan berakhlak.

2. Pesan Dakwah di Syair Dikie Pano dilihat dari Segi Akhlak

Analisis terhadap syair Minangkabau ini menyampaikan pesan akhlak yang mendalam, syair ini dapat mengungkap makna-makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan akhlak dalam Islam. Berikut analisis pesan Dakwah dari segi akhlak berikut penjelasannya :

1) Pada syair kedua :

*" Cupak Panuah Gantang Balajuang*
*Dicupak Anak Tigo Luhak*
*Jatuah ka alam minang kabau*
*Salam Jo Sambah kami Anjuang*
*Rila jo Maaf Kami Mintak*
*Ukua Jo Jangko Kok Talampau"*

a) Penjelasan

Syair Minangkabau ini bentuk ungkapan sastra lisan yang sarat dengan pesan etika dan adab, yang secara langsung berkaitan dengan nilai akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi sopan santun, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Secara makna, syair ini mengandung arti: *"Cupak sudah penuh, gantang sudah berlomba; diukur oleh anak dari Tiga Luhak (Luhak Nan Tigo: Tanah Datar, Agam, dan Limapuluh Kota), telah jatuh ke Alam Minangkabau. Salam dan sembah kami haturkan, ridha dan maaf kami mohonkan, jika ukuran dan batas telah terlampaui.*" Ungkapan ini umumnya digunakan dalam konteks pembuka dalam musyawarah adat, pidato resmi, atau ketika hendak menyampaikan permohonan

maaf secara kolektif, dan mengandung pelajaran akhlak yang dalam: yaitu tentang kerendahan hati, sopan santun dalam berkata, serta sikap bertanggung jawab atas kekhilafan.

Dalam penjelasan syair ini, terlihat bahwa orang Minangkabau diajarkan sejak dini untuk tidak menyombongkan diri dalam pergaulan, bahkan dalam posisi yang berkuasa atau berilmu. Kalimat "*Rila Jo Maaf Kami Mintak, Ukua Jo Jangko Kok Talampau*" menggambarkan bentuk akhlak Islami berupa *tawadhu'* (rendah hati) dan *husnuzhan* (berprasangka baik), yang selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "*Barangsiapa yang merendahkan diri karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya.*" (HR. Muslim). Syair ini juga menekankan pentingnya mengakui kesalahan secara terbuka dan tidak malu untuk meminta maaf kepada orang lain. Ini adalah nilai akhlak sosial yang penting dalam membangun hubungan harmonis antarmanusia, terutama dalam budaya kolektif seperti di Minangkabau.

Dalam wawancara penulis dengan Inyiak Jamulis T, Angku Khalifah dan anggota Sanggar Bundo Kanduang Kabupaten Pasaman, beliau menyampaikan: "*Kalau urang Minang dari dulu diajari malu kalau salah ndak mau minta maaf. Adat itu bukan sekadar aturan, tapi cerminan akhlak. Syair itu, walau lama bunyinya, artinya sangat sederhana: kalau kami ada salah,*

*tolong dimaafkan. Itu bentuk adab kami dalam berkomunikasi*."[48] Pernyataan ini memperjelas bahwa dalam budaya Minangkabau, syair bukan hanya hiasan bahasa, tetapi alat pengajaran moral. Masyarakat diajarkan untuk selalu mengedepankan kesantunan dan tidak merasa paling benar dalam setiap forum. Sikap ini adalah cerminan langsung dari akhlak Nabi Muhammad SAW, yang selalu mengajarkan umatnya untuk berlaku lemah lembut, santun dalam berbicara, dan tidak gengsi mengakui kesalahan.

Sebagai penutup, syair ini menjadi refleksi nilai akhlak Islam yang membumi dalam adat Minangkabau. Ia mengajarkan bahwa kekuatan sejati bukan terletak pada kuasa kata atau jabatan, tetapi pada kemampuan untuk menyapa dengan hormat, meminta maaf dengan ikhlas, dan menjaga hubungan sosial dengan penuh adab. Dengan demikian, syair ini bukan hanya menjadi bagian dari ritual adat, tetapi juga menjadi pelajaran akhlak yang hidup dan diwariskan lintas generasi.

b) Analisis

Sebagai penulis dalam memaknai syair "*Cupak Panuah Gantang Balajuang, Dicupak Anak Tigo Luhak. Jatuah ka Alam Minangkabau. Salam Jo Sambah Kami Anjuang, Rila Jo Maaf Kami Mintak, Ukua Jo Jangko Kok Talampau*" sebagai sebuah warisan lisan yang bukan hanya berfungsi sebagai ungkapan

[48] Inyiak Jamulis T angku khalifah, wawancara tertulis, Anggota Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025

adat, melainkan juga sebagai refleksi nilai-nilai akhlak Islam yang hidup dan melekat dalam budaya masyarakat Minangkabau. Dalam syair ini, penulis melihat bahwa tutur kata dan etika berbicara bukan hanya soal sopan santun, tetapi berakar dari kesadaran spiritual yang mendalam yakni kesadaran akan batas diri sebagai manusia yang tidak luput dari kekeliruan. Oleh karena itu, permohonan maaf dan sikap merendah dalam syair ini bukan sekadar basa-basi budaya, tetapi bentuk nyata dari akhlak mulia yang diajarkan Islam, yaitu rendah hati, menghormati orang lain, serta tanggung jawab sosial atas kata dan tindakan.

Penulis tertarik dengan struktur syair ini tersimpan cara komunikasi yang sangat elegan, berkelas, dan tetap sarat makna. Kalimat seperti "*Rila jo Maaf Kami Mintak, Ukua Jo Jangko Kok Talampau*" adalah pengakuan yang halus akan kemungkinan kesalahan yang dilakukan, baik secara sengaja maupun tidak, dan disampaikan dengan penuh hormat tanpa merendahkan martabat diri maupun orang lain. Inilah yang penulis nilai sebagai bentuk akhlak komunikasi yang luar biasa: mengakui batas, memohon pengampunan, dan mengedepankan rasa keharmonisan. Dalam dunia yang semakin individualistis, saya melihat nilai ini sangat relevan untuk diangkat kembali bahwa meminta maaf bukan tanda kelemahan, tetapi tanda kebesaran jiwa.

Wawancara penulis dengan Inyiak Jamulis T Angku Khalifah sebagai anggota Sanggar Bundo Kanduang Kabupaten Pasaman, semakin memperkuat kesimpulan tersebut. Ketika beliau mengatakan bahwa "*Adat itu bukan sekadar aturan, tapi cerminan akhlak*", penulis merasa bahwa akar dari adat Minangkabau sebenarnya adalah nilai-nilai Islam yang telah diinternalisasi dan disampaikan dalam bentuk budaya lokal. Bukan berarti adat lebih tinggi dari agama, tetapi adat menjadi saluran atau kendaraan untuk menyampaikan nilai-nilai Islam, khususnya nilai akhlak, dalam bentuk yang kontekstual dan membumi. Dari sini saya melihat bahwa adat Minang tidak bersifat simbolik atau seremoni semata, tetapi memuat nilai moral yang sejati.

2) Pada syair ketiga:

*"Rajo Daulaik Pagaruyuang*
*Ba Koto Ado Bataratak*
*Sambahan Umaik Nan Banyak*
*Di Alam Minangkabau*
*Salam Jo Sambah Kami Anjuang*
*Reda Jo Maaf Kami Mintak*
*Kapado Dunsanak Jo Sudaro*
*Ukua Jo Jangko Kok Talampau"*

a) Penjelasan

Syair adat Minangkabau ini adalah ungkapan budaya yang sarat makna etika dan kesantunan, yang sangat erat kaitannya dengan nilai akhlak dalam Islam, terutama dalam konteks menjaga hubungan sosial dan berkomunikasi secara santun.

Secara arti, syair ini dapat dimaknai sebagai berikut: "*Raja Daulat Pagaruyung, di setiap nagari ada tempat berundingnya. Sembahan dan penghormatan kami haturkan di seluruh Alam Minangkabau. Salam dan sembah kami sampaikan, kerelaan dan maaf kami mohonkan, kepada saudara-saudara kami semua, jika ukuran dan batas kami terlampaui*." Dalam bait ini, tersirat pelajaran akhlak tentang bagaimana cara menyampaikan penghormatan, menjaga adab dalam forum publik, dan merawat persaudaraan dengan rendah hati, terutama dengan menyadari bahwa dalam berbicara dan bertindak, seseorang bisa saja khilaf, sehingga permohonan maaf menjadi bagian dari etika mulia yang diajarkan dalam budaya Minangkabau.

Dalam pandangan penulis, syair ini bukan hanya sebuah bentuk penghormatan adat, tetapi juga menjadi representasi akhlak Islami seperti *tawadhu*' (rendah hati), adab dalam berbicara, dan pentingnya menjalin *ukhuwah* (persaudaraan). Hal ini sangat sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "T*idak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan seberat biji zarrah*." (HR. Muslim). Permintaan maaf dan sikap menghaturkan salam dengan penuh hormat sebagaimana terdapat dalam bait "*Reda Jo Maaf Kami Mintak*" mencerminkan akhlak yang menjunjung tinggi nilai kehalusan budi pekerti. Di samping itu, pengakuan bahwa seseorang bisa saja "terlampau ukuran dan

batas" menunjukkan nilai introspeksi diri serta kesadaran akan pentingnya menjaga perasaan orang lain dalam interaksi sosial.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Inyiak Jamulis T., Angku Khalifah sebagai anggota Sanggar Bundo Kanduang Kabupaten Pasaman, beliau menyampaikan: "*Kalau kami urang adat, masuk ke majelis adat, barito, bahkan ke rumah orang, selalu dimulai dari sembah dan maaf. Itu bukan cuma adat, itu akhlak. Supaya tidak ada hati yang tersinggung, walau kita mungkin tidak merasa salah.*"[49] Dari penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adat Minangkabau telah mengintegrasikan ajaran akhlak Islam ke dalam struktur bahasanya, termasuk dalam bentuk syair. Menyapa dengan salam, menghaturkan sembah, dan meminta maaf di awal pembicaraan merupakan bentuk akhlak luhur yang menjadikan adat sebagai sarana pendidikan moral masyarakat.

Dengan demikian, syair ini tidak hanya berfungsi sebagai pembuka dalam pertemuan adat, tetapi juga sebagai pelajaran hidup yang penuh hikmah. Ia mengajarkan bahwa kehormatan seseorang tidak diukur dari kedudukan atau kekuasaan, melainkan dari bagaimana ia menjaga tutur kata, menghormati orang lain, dan berani merendahkan diri demi menjaga silaturahmi. Sebagai bagian dari tradisi Minangkabau, syair ini menjadi bukti bahwa

[49] Inyiak Jamulis T angku khalifah, wawancara tertulis, Anggota Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025

adat dan akhlak Islam telah menyatu, dan keduanya membentuk masyarakat yang beradab, santun, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan saling menghargai.

b) Analisis

Sebagai penulis dalam melihat bahwa syair "*Rajo Daulaik Pagaruyuang, Ba Koto Ado Bataratak. Sambahan Umaik Nan Banyak Di Alam Minangkabau. Salam Jo Sambah Kami Anjuang, Reda Jo Maaf Kami Mintak, Kapado Dunsanak Jo Sudaro, Ukua Jo Jangko Kok Talampau*" adalah salah satu contoh terbaik dari cara budaya Minangkabau menyatukan adat dan ajaran Islam, khususnya dalam pengamalan nilai akhlak mulia. Bagi penulis syair ini bukan hanya sekadar susunan kata-kata indah atau ungkapan adat formal semata, tetapi merupakan ekspresi yang dalam dari sebuah kesadaran moral kesadaran bahwa manusia, betapapun tinggi kedudukannya, tetap harus mengedepankan adab dan kerendahan hati dalam bersosialisasi. Dalam syair ini, penulis melihat bahwa kehormatan tidak datang dari posisi atau kekuasaan, tetapi dari bagaimana seseorang mampu menyapa dengan lembut, memulai pembicaraan dengan salam, serta dengan ikhlas memohon maaf jika dirinya, sadar atau tidak, telah melampaui batas atau menyakiti hati orang lain.

Bagi penulis, ini adalah cerminan nyata dari akhlak Rasulullah SAW seorang pemimpin besar yang justru paling

banyak meminta maaf, paling *tawadhu*, dan paling halus tutur katanya. Dalam bait "*Reda Jo Maaf Kami Mintak*", tersimpan sikap rendah hati yang begitu kuat, yang sejalan dengan ajaran Islam untuk menjaga lisan, menghormati sesama, dan tidak merasa diri paling benar. Ketika Inyiak Jamulis T., seorang Angku Khalifah dan tokoh adat Minangkabau, mengatakan dalam wawancara bahwa "*masuk ke rumah orang, ke majelis, selalu dimulai dari sembah dan maaf. Itu bukan cuma adat, itu akhlak*," penulis merasa bahwa pernyataan ini menjadi kunci dalam memahami betapa akhlak bukan hanya bagian dari ajaran Islam yang normatif, tetapi telah dibentuk dan diwujudkan dalam realitas budaya masyarakat. Adat Minang dalam hal ini berperan sebagai wahana pendidikan moral dan spiritual yang sangat kuat ia tidak hanya mengatur tata laku luar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai batiniah seperti kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial.

Penulis melihat bahwa bait ini memiliki kekuatan simbolik yang sangat relevan untuk kondisi sosial saat ini. Di tengah zaman yang penuh ego dan komunikasi yang cenderung kasar, syair ini mengajarkan pentingnya mengawali dialog dengan adab, menghindari konflik dengan maaf, dan menjaga persaudaraan dengan kata-kata yang penuh kesantunan. Bukan karena kita lemah, tapi karena kita kuat dalam akhlak. Inilah bentuk

kekuatan sejati yang diajarkan Islam dan diperkuat oleh adat Minangkabau: kekuatan untuk merendah demi menjaga martabat bersama.

Secara keseluruhan, penulis menilai bahwa syair ini adalah contoh konkret bagaimana nilai akhlak seperti tawadhu', sopan santun, tanggung jawab, dan kasih sayang tidak hanya menjadi teori dalam kitab, tapi hidup dalam budaya dan bahasa masyarakat. Dan ketika syair seperti ini terus diwariskan dan diamalkan, maka nilai akhlak Islam akan tetap terjaga dalam bentuk yang membumi, bermakna, dan tak lekang oleh waktu. Itulah sebabnya, penulis percaya bahwa kekuatan adat bukan hanya menjaga identitas kultural, tetapi juga menjadi benteng akhlak dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

3) Pada syair keempat :

*" Talatak carano kaco*
*Talabiah Carano Basi*
*Itu Nan Samo Wak Hidangan*
*Kok Jarak Karano Baso*
*Kok Jauah Karano Budi*
*Itu Nan Samo Wak Hilangan"*

a) Penjelasan

Syair Minangkabau ini mengandung makna yang sangat dalam mengenai hubungan sosial, sopan santun, dan nilai akhlak dalam pergaulan. Secara arti, syair ini dapat dijelaskan sebagai berikut: "*Terletak carano kaca, terletak pula carano kuningan; itulah yang sama-sama menjadi hidangan. Bila terjadi jarak, itu*

*karena tutur kata; bila terjadi jauh, itu karena budi pekerti itulah yang menyebabkan kehilangan persaudaraan.*" Dalam adat Minangkabau, "carano" adalah wadah yang biasa digunakan dalam upacara adat, simbol dari penerimaan dan penghormatan terhadap tamu. Maka, syair ini menegaskan bahwa dalam pergaulan dan persaudaraan, yang membuat orang saling menjauh bukan karena fisik atau tempat, tetapi karena ketidakbaikan dalam berbicara (*baso*) dan buruknya akhlak (*budi*). Nilai ini sangat erat dengan akhlak Islam yang mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan berperilaku baik dalam hubungan antarsesama.

Dalam wawancara dengan Bapak Andermi selaku Kepala Sanggar Bundo Kanduang Kabupaten Pasaman, beliau menjelaskan: "*Dalam budaya kita, kalau hubungan silaturahmi rusak, bukan karena jarak tempat tinggal, tapi karena ada ucapan yang menyinggung atau sikap yang tak pantas. Itu yang dimaksud dalam syair ini. Makanya kami selalu ajarkan ke anak kemenakan, kalau ingin hubungan panjang, jaga lidah dan jaga budi.*"[50] Pernyataan beliau memperkuat pemahaman bahwa syair ini adalah bentuk peringatan halus agar manusia berhati-hati dalam berkomunikasi dan bertingkah laku, karena dua hal inilah yang bisa merusak bahkan memutuskan hubungan yang sudah

[50] Bapak Andermi, wawancara tertulis,Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Desember 2025

lama terjalin. Dalam Islam, menjaga lisan adalah bagian penting dari akhlak, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi SAW: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari sudut pandang penulis, syair ini sangat relevan untuk dijadikan pedoman hidup, karena menegaskan bahwa keharmonisan dalam hubungan sosial bukan hanya soal niat baik, tetapi juga tentang etika komunikasi dan kesadaran akan dampak sikap kita terhadap orang lain. Dalam masyarakat yang menjunjung nilai-nilai persaudaraan seperti di Minangkabau, keretakan hubungan bukanlah hal yang sepele, dan adat telah mengatur bahwa akar dari perpecahan sering kali bersumber dari kelalaian dalam menjaga kata-kata dan budi pekerti. Maka, syair ini sejatinya adalah refleksi akhlak luhur: bahwa menjaga hubungan baik adalah tanggung jawab setiap individu, dan yang harus dijaga bukan hanya tubuh dan harta, tapi juga lisan dan perilaku. Dengan begitu, nilai akhlak dalam syair ini tidak hanya menyentuh aspek sosial, tetapi juga menjadi cerminan dari kedalaman nilai Islam yang telah membumi dalam adat Minangkabau.

Dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Dengan demikian, kalimat ini bukan hanya pernyataan literal,

melainkan simbol akhlak yang menegaskan bahwa moralitas sejati lahir dari harmonisasi antara norma sosial dan keimanan kepada Tuhan.

b) Analisis

Sebagai penulis, dalam memaknai syair *"Talatak carano kaco, talabiah carano basi. Itu nan samo wak hidangan. Kok jarak karano baso, kok jauah karano budi, itu nan samo wak hilangan*" sebagai sebuah ungkapan budaya yang sangat halus namun sarat akan nilai akhlak sosial yang luhur. Bagi penulis, syair ini tidak sekadar mengandung estetika sastra tradisional, tetapi merupakan peringatan moral yang dalam, tentang bagaimana lisan dan sikap seseorang bisa menjadi jembatan penguat atau justru pemutus hubungan antarmanusia. Dalam tradisi Minangkabau, carano adalah lambang penerimaan, penghormatan, dan keramahan. Maka, ketika syair ini membandingkan kerenggangan hubungan dengan "*jarak karena baso*" (ucapan) dan "*jauh karena budi*" (perilaku), penulis melihatnya sebagai bentuk kesadaran budaya yang telah sejak lama menyadari pentingnya etika komunikasi dan sopan santun sebagai pilar dalam menjaga persaudaraan dan keharmonisan sosial.

Penulis menyadari bahwa dalam kehidupan modern saat ini, nilai-nilai semacam ini sering kali diabaikan. Komunikasi

menjadi kaku, cepat, dan kerap kali kasar tanpa peduli apakah ucapan itu menyakiti orang lain atau tidak. Namun dalam syair ini, penulis menemukan pesan yang kuat bahwa akhlak bukan sekadar ajaran normatif, melainkan sesuatu yang harus dihidupi dan dijaga setiap saat, karena dari sanalah terjalin atau rusaknya hubungan sosial. Pernyataan Bapak Andermi, "*Kalau hubungan silaturahmi rusak, bukan karena jarak tempat tinggal, tapi karena ucapan yang menyinggung atau sikap yang tak pantas,*" menurut penulis adalah bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai Islam yang sangat fundamental, yaitu menjaga lisan dan menahan diri dari akhlak tercela. Penulis meyakini bahwa ini adalah pesan penting yang perlu terus diwariskan, karena penulis tidak hanya membentuk pribadi yang baik, tetapi juga masyarakat yang harmonis.

Dalam sudut pandang penulis, syair ini mengajarkan bahwa hubungan manusia dibangun bukan oleh seberapa sering kita bertemu, tetapi oleh seberapa baik kita menjaga ucapan dan tindakan saat bertemu atau berinteraksi. Ini selaras dengan ajaran Rasulullah SAW yang menempatkan akhlak sebagai bagian utama dari kesempurnaan iman. Bagi Penulis, syair ini sangat relevan dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak dan karakter, karena dengan gaya bahasa yang indah dan simbolis, ia mengajarkan sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan:

bahwa lidah dan hati harus seiring dalam kebaikan, dan bahwa kehilangan hubungan sosial adalah konsekuensi dari hilangnya adab dalam berkata dan bersikap.

Oleh karena itu penulis tidak hanya melihat syair ini sebagai bagian dari kekayaan sastra lisan Minangkabau, tetapi sebagai sarana pembinaan moral yang kontekstual dan sangat Islami. Ia menjadi bukti bahwa adat bukan hanya budaya, tetapi juga wahana untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang membumi dan aplikatif. Dan di tengah dunia yang penuh perpecahan akibat ucapan-ucapan yang sembrono dan sikap yang egois, pesan syair ini menjadi pengingat yang sangat berharga bahwa menjaga hubungan bukan perkara besar atau kecilnya masalah, tapi seberapa bijak dan beradab kita menyikapinya.

3. Pesan Dakwah di Syair Dikie Pano dilihat dari Segi Syariah

Analisis terhadap syair Minangkabau ini menyampaikan pesan syariah/ibadah yang mendalam, mengajak pendengar atau pembaca untuk merenungkan pentingnya memiliki fondasi iman yang kuat dan ketekunan dalam beribadah. Syair ini dapat mengungkap makna-makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan syariah Islam. Berikut analisis pesan Dakwah dari segi akidah yaitu:

1) Pada syair keenam:

*" Simuncak Mati Tarambau*
*Ka Parak Mambao Ladiang*
*Luko Lah Paho Kaduonyo*
*Adaik Jo Sarak Diminangkabau*

*Ibaraik Aua Dengan Tabiang*
*Sanda Basanda Kaduonyo"*

a) Penjelasan

Syair Minangkabau diatas ini adalah ungkapan adat yang kaya akan makna filosofis, khususnya dalam menggambarkan hubungan yang erat dan tak terpisahkan antara adat dan syariat (agama Islam). Secara harfiah, syair ini dapat dimaknai sebagai berikut: "*Di puncak mati tarambau, ke ladang membawa ladang. Luka telah dirasakan keduanya. Adat dan syariat di Minangkabau, diibaratkan seperti air dan tebing, saling bersandar satu sama lain*." Dalam syair ini tersirat pemahaman bahwa adat dan syariat tidak hanya berjalan berdampingan, tetapi saling menopang dan melengkapi. Jika salah satu rusak atau hilang, maka keduanya akan merasakan dampaknya seperti air yang tak lagi mengalir jika tidak ada tebing yang menahannya, atau tebing yang runtuh bila airnya tak terarah. Ini adalah representasi kuat dari nilai syariah dan ibadah dalam kehidupan orang Minangkabau: bahwa menjalankan adat harus bersandar pada ajaran Islam, dan menjalankan Islam akan lebih membumi jika dibungkus dalam adat yang santun dan teratur.

Dalam wawancara dengan Bapak Andermi, Kepala Sanggar Bundo Kanduang Kabupaten Pasaman, beliau menjelaskan: "*Kalau adat berjalan sendiri, bisa lepas dari syarak. Tapi kalau syarak tak didampingi adat, bisa susah dipraktikkan. Makanya di*

*Minang itu adat dan agama tu pasangan. Contohnya, kalau anak kemanakan kawin, tidak cukup hanya ijab kabul agama, harus ada juga alek adat tapi tetap sarat syarak. Itu baru lengkap. Kalau salah satunya luka, yang lain pun terasa*." Pernyataan beliau menggambarkan betapa pentingnya menyatukan nilai syariah dalam seluruh aktivitas sosial, agar kehidupan masyarakat tidak hanya teratur secara budaya, tetapi juga diridhai Allah SWT. Konsep ini tidak hanya sebatas bentuk penghormatan terhadap tradisi, tetapi benar-benar merupakan bentuk pengamalan ibadah yang berlandaskan nilai-nilai syariah dalam konteks kehidupan sosial.

Sebagai penulis, saya melihat bahwa syair ini menegaskan bahwa dalam adat Minangkabau, ibadah tidak hanya dilakukan secara individual di masjid atau dalam bentuk ritual formal, melainkan hadir dalam kehidupan sehari-hari: dalam pernikahan, dalam musyawarah, dalam pendidikan anak, bahkan dalam penyelesaian konflik sosial. Ketika adat didasarkan pada syariat, maka setiap langkah kehidupan menjadi bagian dari ibadah. Itulah makna terdalam dari "*sanda basanda kaduonyo*" saling menopang, saling menjaga, agar masyarakat Minangkabau tidak hanya hidup secara adat, tetapi juga secara agama. Dengan demikian, syair ini tidak hanya menyampaikan kearifan lokal, tetapi juga mengajarkan bahwa nilai-nilai syariah dan ibadah

dapat dan harus hidup dalam budaya, agar masyarakat tidak hanya beradab di mata manusia, tetapi juga bertakwa di hadapan Allah SWT

b) Analisis

Sebagai penulis melihat syair "*Simuncak mati tarambau, ka parak mambao ladiang. Luko lah paho kaduonyo. Adaik jo sarak di Minangkabau, ibaraik aua dengan tabiang, sanda basanda kaduonyo*" mengungkapkan makna representasi filosofis yang mendalam tentang kesatuan antara adat dan syariah (agama) dalam masyarakat Minangkabau.

Dalam syair ini, penulis menangkap sebuah pesan penting bahwa dalam kehidupan orang Minang, ibadah tidak dipisahkan dari budaya, dan sebaliknya, budaya pun tidak dilepaskan dari nilai-nilai ibadah. Ini bukan hanya soal kebiasaan turun-temurun, melainkan tentang keyakinan kolektif bahwa tatanan hidup yang harmonis hanya akan tercipta jika adat berjalan seiring dengan syariat. Analogi "air dan tebing" yang digunakan dalam syair ini sangat kuat: air tidak akan mengalir terarah tanpa tebing, dan tebing bisa runtuh tanpa tekanan dan keseimbangan air. Demikian pula dengan adat dan syarak mereka harus saling menopang agar masyarakat tidak tercerai secara nilai, dan tetap sejalan dalam struktur sosial maupun spiritual.

Penulis merasakan bahwa bagian paling penting dari syair ini terletak pada kalimat "*luko lah paho kaduonyo*" yang secara tidak langsung mengingatkan kita bahwa ketika salah satu dari dua pilar ini (*adat atau syariah*) rusak, maka keseluruhan struktur kehidupan masyarakat juga ikut merasakan dampaknya. Ini memberikan pemahaman bahwa menjalankan ibadah tidak cukup hanya secara personal atau ritualistik, tetapi harus dibawa masuk dalam sistem sosial dan adat istiadat. Ketika penulis mewawancarai Bapak Andermi, Kepala Sanggar Bundo Kanduang Kabupaten Pasaman, dan beliau berkata, "*Kalau adat berjalan sendiri, bisa lepas dari syarak. Tapi kalau syarak tak didampingi adat, bisa susah dipraktikkan*", penulis menyadari bahwa dalam realitas masyarakat, agama yang ideal sekalipun butuh perantara budaya agar bisa lebih dipahami, diterima, dan dijalankan. Akhirnya, ibadah menjadi tidak hanya milik pribadi, tetapi milik kolektif, dan menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat itu sendiri.

Dalam kerangka berpikir ini penulis menyadari bahwa nilai-nilai syariah tidak cukup diajarkan di mimbar atau sekolah, tetapi juga harus dimasukkan dalam struktur adat dan kebiasaan masyarakat. Ketika setiap kegiatan sosial seperti pernikahan, musyawarah, penyambutan tamu, hingga pengambilan keputusan dilandasi oleh syariat, maka aktivitas itu berubah dari sekadar

rutinitas menjadi ibadah yang bernilai akhirat. Dan syair ini, menurut penulis berhasil menggambarkan filosofi itu dengan sangat halus, bijak, dan menyentuh. Inilah bentuk integrasi sempurna antara agama dan budaya, antara nilai langit dan kearifan bumi.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa syair ini merupakan bukti bahwa Islam di Minangkabau bukan sekadar dogma, tetapi benar-benar hidup, membumi, dan dipraktikkan melalui adat. Syair ini memberi kita pelajaran besar bahwa membangun masyarakat yang taat bukan hanya melalui khutbah dan perintah, tetapi juga melalui kebiasaan, simbol budaya, dan bahasa yang menyentuh hati. Jika adat dan syarak terus dijaga agar saling bersandar dan tidak saling meninggalkan, maka nagari akan tetap menjadi tempat yang "aman santoso", di mana nilai ibadah tidak hanya ada di masjid, tetapi mengalir dalam setiap sendi kehidupan masyarakat.

2) Pada bait kedua baris lainnya :[51]

*"Adaik Jo Sarak Samo Wak Tau*
*Samo Manyabuik Namo Allah"*

Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Minangkabau, adat dan syariah berjalan seiring, keduanya mengajarkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan falsafah *"Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi*

[51] Bapak Andermi, wawancara tertulis, selaku Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025

*Kitabullah"* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau.

Jika dianalisis dengan dengan teori semiotika khususnya dari sudut pandang Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes dapat dilihat makna budaya dan religius yang sangat dalam dalam konteks masyarakat Minangkabau. Secara denotatif, kalimat ini menyatakan bahwa adat (adaik) dan syarak (sarak) yakni agama Islam sama-sama mengakui satu Tuhan: Allah. Dalam kerangka semiotika Peirce, kalimat ini adalah representamen (tanda) yang mewakili objek berupa sistem nilai masyarakat Minangkabau yang memadukan adat dan agama. Interpretant-nya adalah pemahaman bahwa adat dan syarak tidak bertentangan, tetapi justru saling menguatkan dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Sementara dalam teori Barthes, kalimat ini memiliki makna konotatif yang lebih dalam, yakni sebagai ideologi dan identitas kolektif Minangkabau: bahwa adat mesti dijalankan seiring dengan ajaran Islam (adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah). Makna ini juga mengandung mitos budaya, di mana harmoni antara adat dan agama dianggap sebagai fondasi etika sosial yang sakral. Kalimat ini berfungsi sebagai pengingat kultural bahwa semua tindakan yang bersandar pada adat sejati, hakikatnya juga tunduk pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian,

dapat disimpulkan secara semiotik, ungkapan ini tidak hanya menyampaikan kesatuan nilai, tetapi juga memperkuat simbol persatuan antara budaya lokal dan ajaran agama sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

3) Pada syair kesepuluh :

*" Surau Kaciak Lengek Balenggek*

*Surau Gadang di Tapi Jalan*

*Doso Lah Banyak Dipabuek*

*Sumbayang Usah di Tinggakan "*

a) Penjelasan

Syair Minangkabau ini merupakan ungkapan yang penuh makna peringatan spiritual, yang secara jelas berkaitan dengan nilai-nilai syariah dan ibadah dalam Islam. Jika diartikan secara harfiah, syair ini berarti: "*Surau kecil sudah miring dan bergoyang, surau besar terletak di tepi jalan. Dosa sudah banyak dilakukan, maka jangan tinggalkan salat*." Syair ini mencerminkan realitas sosial yang sedang dialami oleh sebagian masyarakat yakni kemunduran fungsi tempat ibadah dan melemahnya kesadaran spiritual umat. Surau, yang dulunya menjadi pusat ibadah, pendidikan agama, dan pembinaan akhlak generasi muda, kini mulai sepi dan kurang dimakmurkan. Dalam kondisi di mana maksiat dan kelalaian semakin merajalela "*doso*

*lah banyak dipabuek*", maka perintah untuk tetap mendirikan salat menjadi sangat penting. Salat diposisikan dalam syair ini sebagai benteng terakhir umat agar tidak terjerumus lebih jauh ke dalam kelalaian dan kemaksiatan.

Dalam wawancara bersama Bapak Andermi, Kepala Sanggar Bundo Kanduang Kabupaten Pasaman, beliau menyampaikan pandangannya: "*Dulu surau itu bukan sekadar tempat sembahyang, tapi tempat hidup. Tempat anak-anak belajar mengaji, tempat orang tua berzikir. Tapi sekarang, banyak yang hanya dilewati saja. Makanya dalam syair itu disampaikan dengan halus kalau surau sudah miring, dosa makin banyak, jangan sampai sembahyang pun ditinggalkan. Itu tandanya kita sudah jauh dari Allah*."[52] Kutipan ini menegaskan bahwa syair tersebut bukan hanya kritik sosial, melainkan juga seruan kultural yang berakar dari nilai-nilai syariah Islam. Dalam Islam, salat merupakan rukun Islam kedua dan tiang agama yang menjadi pembeda antara iman dan kufur. Maka pesan utama syair ini adalah bahwa salat harus tetap ditegakkan sebagai bentuk kepatuhan kepada Allah, bahkan ketika masyarakat telah banyak melakukan dosa dan kemaksiatan.

Penulis melihat bahwa syair ini adalah bentuk dakwah yang sangat kontekstual dan menyentuh, khas Minangkabau

[52] Bapak Andermi, wawancara tertulis, selaku Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025

menyampaikan kebenaran dengan kelembutan bahasa dan kehalusan budaya. Ketika budaya dan agama berjalan beriringan seperti dalam syair ini, pesan agama menjadi lebih mudah diterima dan direnungi. Syair ini mengajarkan bahwa salat bukan hanya ibadah pribadi, tetapi juga barometer kesehatan spiritual masyarakat. Ketika salat ditinggalkan, berarti hubungan manusia dengan Tuhan telah rapuh, dan itu menjadi awal dari kerusakan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, syair ini patut dipahami sebagai panggilan agar masyarakat kembali memakmurkan surau, menghidupkan ibadah, dan menjaga nilai-nilai syariah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Minangkabau yang berfalsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, syair ini menjadi pengingat bahwa adat tanpa ibadah akan hampa, dan syarak tanpa diamalkan dalam budaya hanya akan tinggal teori.

b) Analisis

Sebagai penulis melihat bahwa syair "*Surau kaciak lengek balenggek, surau gadang di tapi jalan. Doso lah banyak dipabuek, sumbayang usah di tinggakan*" adalah bentuk kritik sosial yang halus namun tajam, sekaligus refleksi spiritual yang sangat mendalam. Syair ini berbicara tentang realitas penurunan semangat ibadah di tengah masyarakat, khususnya dalam menjaga fungsi tempat ibadah (surau) dan melaksanakan salat. Dalam budaya Minangkabau yang berlandaskan pada filosofi

adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, surau bukan hanya bangunan fisik, melainkan simbol pusat pembinaan akhlak, ilmu, dan kehidupan spiritual. Ketika syair ini menggambarkan "*surau kecil lengek balenggek*" dan "*surau gadang di tapi jalan*", penulis sebagai penulis menangkap bahwa ini adalah simbol dari kemerosotan nilai-nilai religius di tengah arus modernisasi dan kelalaian, yang menyebabkan ibadah semakin ditinggalkan dan dosa semakin merajalela.

Melalui kutipan "*doso lah banyak dipabuek, sumbayang usah di tinggakan*", penulis menilai bahwa syair ini mengingatkan bahwa seburuk apa pun keadaan umat, salat harus tetap ditegakkan sebagai bentuk hubungan vertikal antara manusia dan Allah. Salat bukan hanya kewajiban agama, tetapi tiang penyangga moral yang menjaga manusia agar tidak hanyut dalam kesesatan. Di tengah situasi sosial yang semakin permisif terhadap maksiat dan menurunnya perhatian terhadap ibadah, syair ini hadir sebagai suara hati kolektif yang mengajak kembali kepada Tuhan dengan cara yang lembut, kultural, dan membumi.

Wawancara penulis dengan Bapak Andermi, selaku Kepala Sanggar Bundo Kanduang Kabupaten Pasaman, memperkuat pemahaman saya sebagai penulis. Ketika beliau menyatakan bahwa "d*ulu surau itu tempat hidup, sekarang hanya dilewati saja*", penulis merasa bahwa inilah kenyataan pahit yang sedang

dihadapi banyak komunitas tradisional: budaya dan agama mulai dipisahkan secara tidak sadar, sehingga tempat-tempat ibadah kehilangan makna sentralnya dalam kehidupan masyarakat. Ini bukan hanya kehilangan fisik, tetapi kehilangan nilai dan fungsi. Oleh karena itu, syair ini menurut penulis berperan penting bukan hanya sebagai warisan sastra lisan, tetapi sebagai medium dakwah kultural, yang menyuarakan pentingnya menjaga kewajiban ibadah, khususnya salat, di tengah godaan dunia yang semakin besar.

Penulis menyadari bahwa pendekatan syair seperti ini adalah contoh terbaik bagaimana agama bisa disampaikan dengan bahasa budaya, tanpa menggurui, tanpa memaksa, tetapi tetap menyentuh kesadaran. Syair ini berhasil menyampaikan perintah syariat (salat) dengan cara yang lembut namun kuat, sehingga mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya kembali kepada nilai-nilai Islam yang mendasar. Maka, dalam pandangan penulis, ini bukan hanya syair adat biasa, tetapi nasihat ruhani yang dibungkus dengan kearifan lokal, dan sangat relevan untuk digunakan dalam pendidikan moral, dakwah, serta pembinaan generasi muda Minangkabau hari ini. Syair ini adalah suara masa lalu yang masih sangat dibutuhkan di masa kini.

## C. Pertunjukan *Dikie Pano* di Kabupaten Pasaman Kecamatan Simpang Alahan Mati

*Dikie Pano* ini adalah Kesenian Dikie Pano memang memiliki nuansa Islami yang kuat, dengan isi yang berisi pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Penggabungan teknik berdendang dengan alat musik Pano menciptakan pertunjukan yang unik dan menarik. Pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Pemain Dikie Pano umumnya dimainkan oleh tiga orang pemain atau lebih dengan tugas Mangguguah Pipano dan Melantunkan Dikie, tukang guguah dibagi tiga peran : Mambatang, Maningkah, Mangurincang. Jenis Guguah ada beberapa macam, diantaranya:

1. Guguah Sinapang Masin
2. Guguah Murai Kencak
3. Guguah Panapa jatuah ka dantang
4. Guguah Panapa jatuah ka dantuang
5. Guguah Panjang
6. Guguah Tupai Bagaluik
7. Guguah Tun tun tang
8. Guguah Ampang Serong
9. Guguah Kudun Kakah, Dll.

Dalam mangguguah untuk satu permainan terdiri dari :

1. Guguah Dasar 2 kali
2. Guguah Dantuang 1 kali

3. Ujuang Guguah 1 kali

Setelah empat kali guguah selesai, masuklah ke *Dikie*. Setelah guguah, dikie dilantunkan oleh tiga orang atau lebih pendendang sampai di ujuang guguah; lantunan dikie sendiri kemudian disambut lagi dengan guguah. Guguah empat kali diikuti oleh *Dikie* (lagu), guguah sela, guguah, dan guguah penutup.

Dalam acara pertunjukkan *Dikie Pano* memang memiliki dinamika yang menarik, dengan kombinasi pukulan alat musik Pano dan variasi pukulan yang semakin ramai. Peran tukang mambatang, tukang maningkah, dan tukang mangurincang dalam menciptakan irama dan variasi pukulan sangat penting. Yang paling menarik adalah kemampuan para pemain Pano untuk berhenti secara serentak dan bersamaan, meskipun pukulan sebelumnya terkesan berantakan. Ini menunjukkan keterampilan dan koordinasi yang tinggi dari para pemain sehingga membuat khalayak pendengar terbawa akan sebuah irama estetis dari sebuah alat musik pukul Pano dan seterusnya makin lama nyanyian yang dibawakan pun akan mengalami perubahan ke arah yang lebih semangat seiring dengan nyayian beserta pituah-pituah adat di dalamnya. Kolaborasi antara nada pukul *Pano* dengan alunan dendang dzikir (*Dikie*) membuat khalayak pendengar larut dalam suasana pertunjukkan dan penghayatan.

Pertunjukan *Dikie Pano* sendiri ada juga yang berupa arak-arakan sambil berjalan, pertunjukkan arak-arakkan ini dilakukan pada siang hari sesudah sholat zhuhur sampai sholat magrib dan ada juga yang bermain dalam suatu ruangan yang mengharuskan pemain untuk duduk secara melingkar maupun berbaris sejajar menghadap khalayak/penonton yang menyaksikan. *Dikie Pano* biasanya

dipertunjukkan pada acara adat perkawinan, sunat rasul, acara-acara adat pemberian gelar pusaka adat, maarak niniak mamak, dan upacara adat lainnya.

Berikut tanggapan masyarakat setempat mengenai kesenian Dikie Pano , seperti yang disampaikan oleh pak alim seperti "*Sebagai warga Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman, saya merasa sangat bahagia dan terharu dengan kehadiran pertunjukan kesenian Diki Pano di tengah masyarakat. Sudah lama kami merindukan pertunjukan budaya yang benar-benar berasal dari tradisi lokal dan mengandung pesan moral. Kehadiran Diki Pano bukan hanya menjadi hiburan, tetapi juga membangkitkan kembali rasa cinta terhadap budaya daerah yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Pertunjukan ini bukan tontonan biasa, melainkan sebuah karya seni yang penuh makna dan sarat nilai adat. Mulai dari narasi, gerakan, musik tradisional, hingga ekspresi para pemain, semuanya terasa menyatu dengan kehidupan masyarakat. Kami merasa seperti diajak kembali mengingat dan merenungi nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh leluhur, seperti kejujuran, keberanian, kebenaran, dan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama.*"[53]

Pak widi selaku masyarakat juga berpendapat *". Masyarakat di sini, yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pelaku usaha kecil, memandang kesenian seperti Dikie Pano sebagai sesuatu yang sangat penting untuk terus dilestarikan. Di tengah rutinitas dan tekanan hidup sehari-hari, pertunjukan ini memberi ruang untuk merenung dan menyegarkan batin.Kami merasa dihargai sebagai komunitas yang memiliki budaya dan identitas sendiri, bukan sekadar penonton*

[53] Bapak Alim, Wawancaratertulis, Masyarakat Kecamatan Simpang Alahan Mati di Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025

*hiburan modern yang serba cepat namun kurang makna. Pertunjukan ini juga berhasil menciptakan kebersamaan di antara warga. Selama acara, suasana kampung menjadi hidup—orang-orang berkumpul, berbincang, dan merasa bangga daerah mereka menjadi tuan rumah acara seni yang bernilai.* "[54]

Saat pertunjukkan *Dikie Pano* akan dimainkan, para anggota atau pemain *Dikie Pano* terlebih dahulu mengikuti tata tertib berupa perundingan terhadap *mamak ibu bapo* serta pemilik rumah untuk melaksanakan pertunjukan *Dikie Pano* "*bakandak kan nan lai, mamintak ka nan buliah, dibalakuan dek kami*". Dengan kata atau rundingan yang di sampaikan oleh pemain *Dikie pano* mempunyai maksud dan tujuan meminta izin kepada pihak rumah selaku pihak yang mengundang penampil. Prosesi tersebut merupakan sebuah etika dari para pemain *Dikie pano* agar pertunjukan dapat dilaksanakan secara aman dan tak ada beban. Setelah melakukan proses perundingan barulah pertunjukan *Dikie pano* dilaksanakan. Adapun waktu pertunjukan *Dikie Pano* tidaklah ditetapkan namun disesuaikan dengan permintaan undangan dan yang menggelar acara.[55]

1. Dikie Pano dalam Acara Pernikahan

   Dalam kesenian Dikie Pano yang ditampilkan dalam acara pernikahan di Pasaman, syair-syair yang dilantunkan berbentuk pantun berisi petuah adat dan ajaran agama Islam. Syair-syair ini bertujuan untuk memberikan nasihat kepada pasangan pengantin dan masyarakat yang

[54] Bapak Widi , wawancara tertulis, Masyarakat Kecamatan Simpang Alahan Mati di Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025

[55] Bapak Inyiak Jamulis T angku khalifah, wawancara tertulis, Anggota Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025

hadir, agar menjalani kehidupan rumah tangga dengan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan ketakwaan.

Dalam meramaikan acara, para pemuda dan para keluarga perhelatan pernikahan meluangkan waktunya untuk menyaksikan pertunjukan *Dikie Pano*, *Dikie Pano* ini pada umumnya dilaksanakan pada malam hari dan menjadi suatu kesenian hiburan saat acara perhelatan pernikahan di kabupaten Pasaman. Pada malam perhelatan pernikahan tersebut, penampil pertunjukan *Dikie Pano* umumnya adalah laki-laki, dikarenakan selain untuk menghibur para khalayak dan penikmat, Pertunjukan *Dikie Pano* juga sebagai kesenian yang bertujuan untuk *bajago-jago* (begadang untuk menjaga keamanan) dalam perhelatan pernikahan di kabupaten Pasaman.

Contoh syair yang bisa digunakan yaitu dibagian bait pertama, dimana syair ini mengandung pesan bahwa jika akal dan niat seseorang tidak lurus, maka ibadahnya tidak akan diterima oleh Allah. Pesan ini relevan bagi pasangan pengantin, mengingat pentingnya niat yang tulus dan akhlak yang baik dalam membina rumah tangga.[56]

Syair-syair dalam Dikie Pano disampaikan dalam bentuk pantun dengan struktur sampiran dan isi. Pantun-pantun ini dilantunkan oleh para pendendang setelah sesi guguah (pukulan rebana) mencapai puncaknya. Lagu-lagu yang dibawakan memiliki irama yang khas dan dinamai sesuai dengan alunan vokalnya, seperti "Ratok Siti Arafah",

[56] Bapak Inyiak Jamulis T angku khalifah, wawancara tertulis, Anggota Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025

"Lagu Rao", dan "Sikambang". Setiap lagu memiliki nuansa dan pesan yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk memberikan nasihat dan pengingat kepada pasangan pengantin dan hadirin.

Menurut Pak Andermi sebagai kepala sanggar menanggapi " *Dalam sebuah momen penting seperti pernikahan, yang sarat akan simbol dan harapan, kehadiran elemen budaya melalui Diki Pano ini menambah kekuatan makna dan spiritualitas dalam prosesi tersebut. Ini adalah bentuk nyata dari bagaimana kebudayaan tidak hanya ditampilkan secara simbolik, tetapi dihidupkan dan dirasakan langsung oleh masyarakat. Penampilan Diki Pano sangat mencerminkan nilai-nilai adat dan dan nilai- nilai agama secara bersamaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, namun sering kali terpinggirkan dalam acara-acara modern. Dengan caranya yang khas melalui gerak, busana, suara, dan syair yang digunakan ini mengingatkan kita semua bahwa budaya bukan sekadar masa lalu yang disimpan dalam museum atau buku, tapi sesuatu yang hidup, bergerak, dan bisa dihadirkan secara kontekstual dalam acara penting seperti pernikahan*."[57]

Dengan demikian, syair-syair dalam Dikie Pano tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam serta adat Minangkabau dalam konteks pernikahan.

[57] Bapak Andermi, wawancara tertulis, Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025.

2. Dikie Pano dalam Acara Maulid Nabi

Dalam tradisi masyarakat Pasaman, Sumatera Barat, "Dikie Pano" ini kesenian tradisional yang sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan keagamaan, termasuk perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kesenian ini merupakan perpaduan antara lantunan vokal berirama (dikie) yang berisi petuah adat dan agama, serta permainan alat musik perkusi berupa rebana besar yang disebut pipano atau pano.

Dalam konteks perayaan Maulid Nabi, Dikie Pano biasanya dimainkan pada malam hari, dimulai setelah salat Isya dan berlangsung hingga menjelang subuh. Pertunjukan ini dapat berlangsung selama sekitar tujuh jam dalam suasana yang disebut "bajago-jago", yang menciptakan suasana khusyuk dan penuh makna spiritual. Pertunjukan Dikie Pano melibatkan beberapa pemain yang memainkan pipano dengan teknik pukulan khas yang disebut "guguah". Keunikan dari permainan ini terletak pada kemampuan para pemain untuk menghentikan permainan secara serentak meskipun irama pukulan terdengar kacau dan tidak beraturan. Selain itu, para pemain dapat saling bertukar peran antara tukang batang, tukang tingkah, dan tukang kurincang selama pertunjukan berlangsung.

Lagu-lagu yang dilantunkan dalam Dikie Pano berbentuk pantun dengan struktur sampiran dan isi, yang menyampaikan pesan-pesan

moral dan religius. Contoh pantun yang sering dilantunkan adalah pada bait pertama seperti :

*Manyabik Padi Nak Rang Tapuih*
*Batuang diambiak ka anak janjang*
*Talang di tanam nak rang bonjo*
*Kalau aka bana indak luruih*
*Lah lakuang batu dek sumbayang*
*Allah nan tido manarimo*

Pantun-pantun ini mengandung ajaran-ajaran tentang pentingnya menjalankan ibadah dan hidup sesuai dengan tuntunan agama.

Menurut Inyiak Jamulis T angku khalifah selaku anggota sanggar menanggapi *"Menampilkan kesenian Diki Pano di acara keagamaan seperti ini bukan hanya sekadar tampil atau mengisi hiburan semata, melainkan menjadi bagian dari proses spiritual dan budaya yang saling menguatkan. Ini adalah momen di mana seni dan nilai-nilai keagamaan berjalan berdampingan, saling melengkapi, dan memberi makna yang mendalam bagi masyarakat. Kesenian Diki Pano, yang berasal dari tradisi lokal kami, sebenarnya mengandung banyak unsur nilai keislaman, terutama dalam narasi, simbol, dan pesan moral yang disampaikan. Dalam konteks Maulid Nabi, di mana umat Islam memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, kesenian ini menjadi sarana yang sangat tepat untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan, keteladanan Nabi, serta pentingnya menjaga akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari. Kami menyajikan pertunjukan*

*ini dengan niat tulus, sebagai bentuk penghormatan dan rasa cinta terhadap Rasulullah melalui cara yang kami bisa, yaitu lewat seni*"[58]

Pak Andermi juga berpendapat "*Selain dalam bentuk hiburan, Dikie Pano juga berfungsi sebagai media dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam serta adat Minangkabau. Kesenian ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Pasaman dan sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan keagamaan lainnya. Dengan demikian, dalam perayaan Maulid Nabi di Pasaman, Dikie Pano tidak hanya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat melalui seni dan budaya lokal*".[59]

3. Dikie Pano dalam Adat

Dalam adat Minangkabau yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi, kesenian bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana spiritual, sosial, dan edukatif. Salah satu bentuk kesenian tradisional yang khas dan memiliki makna adat yang mendalam adalah Dikie Pano. Kesenian ini merupakan bagian dari rangkaian adat istiadat yang dilaksanakan dalam berbagai kegiatan seperti di acara pernikahan, maulid nabi, dan lain sebagainya. Dikie Pano tidak berdiri sendiri sebagai seni pertunjukan biasa, tetapi

[58] Inyiak Jamulis T angku khalifah, wawancara tertulis, selaku Anggota Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025

[59] Bapak Andermi, wawancara tertulis, Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025.

menyatu erat dengan sistem kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau yang menjunjung tinggi prinsip "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*".

Dikie Pano biasanya dibacakan atau dilantunkan dalam bentuk syair bernuansa zikir dan doa yang penuh makna religius. Tradisi ini dilakukan pada malam hari di rumah atau balai adat. Syair-syairnya dibawakan dengan penuh kekhidmatan oleh beberapa orang tua adat atau alim ulama, dan isinya mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, kesadaran akan akhirat, serta ajaran moral dan etika hidup. Dalam konteks adat, kehadiran Dikie Pano menegaskan bahwa setiap kematian bukan hanya urusan keluarga semata, melainkan menjadi tanggung jawab sosial kaum dan nagari. Dengan demikian, acara kematian menjadi wahana untuk mempererat hubungan sosial dan menyatukan masyarakat.

Makna adat dari Dikie Pano juga tampak pada tata caranya yang mengikuti struktur sosial Minangkabau. Para pelantun syair biasanya terdiri dari orang-orang yang memahami adat dan agama, seperti ninik mamak, alim ulama, dan cerdik pandai. Mereka tidak hanya melantunkan syair, tetapi sekaligus menyampaikan amanah adat kepada generasi yang hadir. Hal ini menjadi penting karena melalui Dikie Pano, ajaran adat ditransmisikan secara lisan dan simbolik kepada khalayak. Dengan kata lain, kesenian ini berfungsi sebagai alat

pewarisan nilai-nilai adat, seperti rasa hormat kepada orang tua, kesadaran akan batas usia, tanggung jawab terhadap kaum, serta sikap rendah hati di hadapan Tuhan.

Namun demikian, perkembangan zaman telah membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian kesenian ini. Semakin sedikitnya generasi muda yang memahami isi dan makna syair Dikie Pano membuatnya perlahan tergerus oleh arus modernisasi. Padahal, dari sudut pandang adat, hilangnya kesenian seperti ini berarti melemahnya salah satu pilar identitas budaya Minangkabau. Oleh karena itu, berbagai upaya pelestarian perlu dilakukan, seperti mengajarkan Dikie Pano di lembaga pendidikan adat, mendokumentasikannya dalam bentuk tulisan dan audio, serta menghidupkan kembali peran ninik mamak dalam mentransfer pengetahuan budaya kepada anak kemenakan mereka.

*Pak Andermi berpendapat : " Sebagai pemilik sanggar seni yang telah lama melestarikan kesenian tradisional, saya memandang bahwa Dikie Pano bukan sekadar hiburan, melainkan bagian penting dari adat dan budaya masyarakat. Ia berfungsi sebagai media ekspresi budaya, sarana komunikasi sosial, serta penguat identitas dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan turun-temurun. Dikie Pano biasa ditampilkan dalam acara-acara adat penting seperti pernikahan, alek nagari, dan perayaan keagamaan seperti Maulid*

*Nabi. Pertunjukan ini memiliki makna simbolik yang mencerminkan norma dan nilai masyarakat, seperti kesopanan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan kecintaan pada tanah kelahiran. Pelaku Dikie Pano tidak hanya dituntut mahir secara teknis, tapi juga harus memahami makna budaya di balik setiap gerakan, musik, dan narasi. Karena itu, dalam sanggar kami, latihan tidak hanya fokus pada seni pertunjukan, tetapi juga pendalaman nilai adat Minangkabau, tata krama, dan filosofi budaya. Kami menekankan bahwa Dikie Pano harus dibawakan dengan kesadaran adat, karena kesalahan dalam penyampaian bisa dianggap tidak menghargai tradisi."*[60]

Berdasarkan hasil analisa saya sebagai penulis, kalimat wawancara tersebut menggambarkan bahwa Dikie Pano tidak dapat dipisahkan dari sistem adat Minangkabau. Ia bukan sekadar seni pertunjukan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan wujud ekspresi kolektif dari identitas masyarakat Minangkabau. Dalam banyak budaya tradisional, termasuk di Sumatera Barat, seni bukan hanya berfungsi estetis atau hiburan, tapi juga menjadi sarana pewarisan nilai, pembentukan karakter kolektif, dan pengikat solidaritas sosial. Dikie Pano hadir dalam acara-acara penting masyarakat seperti pernikahan adat, alek nagari, dan peringatan keagamaan, menandakan fungsinya yang integral dalam sistem nilai lokal.

[60] Bapak Andermi, Wawancara tertulis, Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman, pada 26 Maret 2025.

Dan juga ditegaskan bahwa dalam setiap gerakan, syair, dan irama Dikie Pano, tersimpan nilai-nilai mendalam seperti kesopanan, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kecintaan terhadap kampung halaman. Ini memperkuat argumen bahwa Dikie Pano memiliki fungsi simbolik dan edukatif. Ia mengajarkan secara halus kepada masyarakat, terutama generasi muda, tentang norma yang berlaku dalam komunitas adat. Syair yang disampaikan dalam bahasa daerah dengan gaya naratif yang khas menjadi sarana penanaman nilai sesuatu yang jauh lebih kuat dibandingkan bentuk instruksi formal.

Sanggar yang dikelola oleh narasumber tidak hanya menjadi tempat latihan seni, tetapi juga berfungsi sebagai ruang transmisi nilai budaya. Sanggar bertindak sebagai lembaga informal namun vital dalam pendidikan karakter berbasis budaya. Dalam konteks ini, pemilik sanggar tidak hanya menjadi pelatih teknis, tetapi juga pengajar adat, etika, dan filosofi budaya Minangkabau. Penggabungan antara latihan seni dan pendidikan adat menunjukkan pendekatan holistik dalam pelestarian budaya.

Penekanan bahwa pertunjukan Dikie Pano harus dilakukan dengan “kesadaran adat” menjadi sangat penting. Hal ini menunjukkan adanya kekhawatiran terhadap banalitas atau sekadar komersialisasi seni tradisional. Jika pertunjukan hanya dilihat sebagai hiburan tanpa pemahaman nilai di baliknya, maka akan terjadi

pergeseran makna dan degradasi budaya. Kalimat tersebut menyoroti pentingnya etika pertunjukan, yaitu bahwa pelaku harus mengetahui kapan, bagaimana, dan dalam konteks apa pertunjukan dilakukan agar tetap sakral dan bermakna.

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah dilakukannya penelitian pada *Dikie Pano* di kabupaten Pasaman khususnya di simpang alahan mati, melalui pendokumentasian dalam pertunjukan Dikie Pano maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam Teks Dikie Pano/syair dakwah mengandung tiga macam hal, yaitu akhlak, akidah, dan Syariah/Ibadah. Pada bait kedua, ketiga, dan keempat berisi tentang nilai Akhlak, pada bait kelima, dan kesembilan mengandung nilai Akidah, dan bait kesatu, keenam, dan kesepuluh mengandung nilai Syariah/ Ibadah. Secara keseluruhan syair ini mengajarkan nilai- nilai moral, etika, dan spiritual yang penting dalam kehidupan sehari-hari, serta menekankan keharmonisan dan selaras antara adat, dan agama dalam budaya Minangkabau.
2. Pertunjukan Dikie pano di Kabupaten Pasaman adalah kesenian tradisional yang bernuansa islami yang memadukan lantunan syair berisi petuah agama dan adat dengan irama khas alat musik pano. Biasanya dimainkan 3 orang atau lebih saling bergantian memukul pano (Membatang, maningkah, mangarunciang), dan melantunkan pantun dakwah setelah rangkaian guguah tertentu. pertunjukan ini disajikan baik dalam bentuk arak-arakan msupun duduk melingkar, dan selalu diawali dengan perundingan sebagai bentuk etika kepada tuan rumah. Dikie Pano tampil diberbagai acara adat dan keagamaan

seperti pernikahan, maulid nabi, dan upacara lainnya. Tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai media dakwah, penguat nilai adat, serta sarana mempeerat kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Pasaman.

## B. Saran

Bagi masyarakat Minangkabau yang terkhususnya di kabupaten Pasaman Simpang Alahan Mati untuk sama-sama berupaya menyelamatkan kesenian *Dikie Pano* dari kepunahan, karena kesenian ini sangatlah unik dalam segi pertunjukan maupun satu-satunya kesenian yang masih menjaga sistem budaya lisannya. Jika tidak ada upaya dalam pelestarian kesenian Dikie Pano maka dikhawatirkan kesenian Dikie Pano ini hanya tinggal nama saja begitupun dengan jati diri kesenian yang ada di kabupaten Pasaman sendiri.

Salah satu bentuk upaya pelestarian Dikie Pano yang ada di kabupaten Pasaman dengan melakukan pendokumentasian agar tidak hilang begitu saja. Dengan demikian baik generasi muda maupun instansi pemerintahan agar lebih peduli dengan kekayaan budaya dan kesenian tradisi yang ada di Minangkabau.

# DAFTAR PUSTAKA

## BUKU


Hasan, Mohammad. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila.

Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi. Komunikasi Sebagai Kegiatan. Komunikasi Sebagai Ilmu*. Jakarta: Kencana.

Prasetya, A.,B. (2019). *Analisis Semiotika Film Dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.

Ridla, M Rosyid, Afif Rifa'i Dan Suisyanto 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Samudra Biru.

Safii, Imam. 2019. *Modul Sejarah Dakwah*. Mojokerto: Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim.

Sobur, A. (2013). *Filsafat Komunikasi: Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sumandiyo, H. (2012). *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Bp Isi Yogyakarta.

Sunarti, Sastri (2020). *Dengan Ba-Ilau Memanggil Harimau (Tradisi Lisan Pesisir Selatan*

Thalhah, H. M Dan Achmad Mufid.2008. *Fiqih Ekologi*. Yogyakarta:Total Media.

Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hanani, Silfia. "Komunikasi Antarpribadi Teori Dan Praktik." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2017.

Hasan, Mohammad. "Metodologi Dan Perkembangan Ilmu Dakwah," 2013, 171.

Nafirun. "Seni Tari Dan Drama, Seni Pertunjukan: Pengertian, Contoh, Macam-Macam, Modern, Tradisional.," N.D.

Panuju, Redi. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi*, 2018.

Ridla, M. Rosyid, Afif Rifa'i, And Suisyanto. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, Dan Ruang Lingkup*. *Metode Dakwah*, 2017.

Sujarwo, Wawan, Buck Van Der Hoeven, And I Made Raharja Pendit. "Dengan Ba-Ilau Memanggil Harimau," 2020.

Afrizal Ardi, Salam Kami: Sanggar Kesenian Tradisional Anak Mudo "Bundo Kanduang" Kampuang Aua, Nagari Simpang, Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kabupaten Pasaman – Sumatera Barat

**JURNAL / SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Andriani, T. (2015). *Revitalitas Naskah Syair: Sebuah Solusi Dalam Pengembangan Kreatifitas Mahasiswa Untuk Mencintai Budaya Lokal*. Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra. 15(1), 26.

Cahyadi, Ashadi. 2016. "Subjek Dakwah Dalam Al-Qur'an" Dalam Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis, Vol 5 No 1: 77-84.

Ediwar Dan Kawan-Kawan. 2010. "*Kesenian Bernuansa Islam Suku Melayu Minangkabau*" Dalam Jurnal Melayu (5)2010.

Purwasito, Andrik. 2017. *Analisis Pesan*. The Messenger, Vol 9: 103-109.

Rahayu, S. (2022). *Tugas Akhir: Analisis Semiotik Dalam Syair Nandung Kesenian Masyarakat Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu*. Pekanbaru: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Yahya. 2016. Dakwah Islamiyah Dan Proselytisme; Telaah Atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan. Inject: Interdisciplinary Journal Of Communication, Vol (1): 88.

"Aulia_Rahman_1510742021_Dikie_Pano_Di_Kabupaten_Pasaman," N.D.

Syafii, Imam. "Modul Dakwah." *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents* 3, No. April (2015): 49–58.

Wulandari, Isma Ayu. "Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Pesan Dakwah Dalam Kesenian Tari Jingkrak Sundang Di Desa Ketep Kabupaten Magelang" 10 (2021): 130.

**WEBSITE**

Nafirun, (N.D.). *Seni Tari Dan Drama, Seni Pertunjukan: Pengertian, Contoh, Macam-Macam, Modern, Tradisional*. Retrieved From From Http://Www.Nafiun.Com/2013/02/Seni-Tari-Dan-Dramaseni-Pertunjukan-Contoh-Modern-Tradisional-Jenis-Perkembangan.Html.

Purwasito, Andrik. “Analisis Pesan.” *Jurnal The Messenger* 9, No. 1 (2017): 103. Https://Doi.Org/10.26623/Themessenger.V9i1.434.

Yahya, Yahya. “Dakwah Islamiyah Dan Proselytisme; Telaah Atas Etika Dakwah Dalam Kemajemukan.” *Inject (Interdisciplinary Journal Of Communication)* 1, No. 1 (2016): 81. Https://Doi.Org/10.18326/Inject.V1i1.81-98.

**WAWANCARA**

Bapak Andermi. Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman. 26 Desember 2024.

Inyiak Jamulis T angku khalifah .Anggota Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman. 26 Desember 2024.

Bapak Alim, Maasyarakat Kecamatan Simpang Alahan Mati di Kab. Pasaman, 26 Maret 2025.

Bapak Andermi. Ketua Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman. 26 Maret 2025.

Inyiak Jamulis T angku khalifah . Anggota Sanggar Bundo Kandung Kab. Pasaman. 26 Maret 2025.

Bapak Widi . Masyarakat Kecamatan Simpang Alahan Mati di Kab. Pasaman. 26 Maret 2025

# DOKUMENTASI



Gambar 1 : Wawancara bersama ketua dan anggota Dikie Pano (Bapak Andermi, dan Inyiak Jamulis T angku khalifah (Generasi kedua))



Gambar 2 : Dokumentasi bersama ketua dan anggota Dikie Pano (Bapak Andermi, dan Inyiak Jamulis T angku khalifah (Generasi kedua))



Gambar 3 : Dokumentasi kegiatan anggota Dikie Pano